LAHAN PERTANIAN MENURUT KONSEP ALQURAN (STUDI ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN ṬANṬĀWĪ JAUHARĪ)

SKRIPSI

Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana dalam program Strata Satu (S-1)
Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

AYU WIJAYANTI S.P
(E93215094)

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Wijayanti S.P
NIM : E93215094
Progam Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 04 April 2019
Saya yang menyatakan

AYU WIJAYANTI S.P

NIM: E93215094

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Ayu Wijayanti S.P ini telah disetujui untuk diujikan,

Surabaya, 04 April 2019

Pembimbing 1

Drs. H. M Syarief, M. H
NIP. 195610101986031005

Pembimbing 2

H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, M.Hi
NIP. 197503102100 3

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Ayu Wijayanti S.P* ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. H. Muhammad Syarief, MH
NIP. 195610101986031005

Sekretaris,

H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I
NIP. 197604162005011004

Penguji I,

Dr. H. Abdul Djalal, M. Ag
NIP. 197009202009011003

Penguji II,

Purwanto, MHI
NIP. 197804172009011009

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ayu Wijayanti S.P
NIM : E93215094
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : ayusiswantoputri@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Lahan Pertanian Menurut Konsep Alquran (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 April 2019

Penulis

( )

Ayu Wijayanti S.P

ABSTRAK

Ayu Wijayanti S.P, "Lahan Pertanian Menurut Konsep Alquran (Studi Analisis Terhadap Penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī)".

Skripsi ini merupakan salah satu karya ilmiah yang membahas tentang lahan pertanian dan kontekstualisasinya dengan sistem pertanian di Indonesia. Tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr Alqurān* karya Ṭanṭāwī Jauharī merupakan salah satu kitab tafsir dengan corak 'ilmi yang banyak menuai pro dan kontra.

Dalam penelitian ini, penulis mengemukakan tiga permasalahan, (1) Penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī mengenai lahan pertanian, (2) Karakteristik lahan pertanian menurut Ṭanṭāwī Jauhari (3) Kontekstualisasi Penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī dengan pertanian di Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī mengenai lahan pertanian, mendeskripsikan karakter-karakter lahan pertanian dan kontekstualisasinya dengan pertanian di Indonesia. Munculnya penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi sosial dan politik yang menjadikan pertanian di Indonesia mengalami kemunduran, hal itu disebabkan olah banyaknya koversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian, serta kerusakan lahan sehingga menurunkan produksi pertanian. Penelitian ini mencoba menganalisis penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī mengenai mengenai lahan pertanian, karakteristik lahan pertanian, dan kontekstualisasinya dengan pertanian di Indonesia

Untuk menjawab pemasalahan tersebut digunakan metode penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan dan menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya atau karangan yang melukiskan sesuatu. Serta menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu mengambil pada semua jenis data yang berhubungan dengan penelitian baik berupa buku, jurnal, dan bahan-bahan tertulis lainnya.

Pada akhirnya, penelitian ini memberikan jawaban bahwa, 1) Ṭanṭāwī Jauharī dalam menafsirkan lahan pertanian menggunakan teori balāghah, munāsabah dan teori sains, 2) Tanah dataran tinggi lebih subur daripada tanah yang berda di dataran rendah. Tanah dengan tekstur berkapur tidak cocok untuk tanaman karena kurangnya unsur hara, 3) Pada kenyatannya, sistem pengolahan lahan pertanian dalam tafsir Jawāhir Alquran memiliki banyak kesamaan dengan sistem pertanian di Indonesia. Untuk menjaga tanah atau lahan harus dipahami dulu bahwa tidak semua tanaman cocok di lahan tertentu.

Kata kunci: Lahan pertanian menurut Ṭanṭāwī Jauharī, kontekstualisasinya dengan pertanian di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN SKRIPSI iv

MOTTO v

PEDOMAN TRANSLITERASI vi

PERSEMBAHAN vii

ABSTRAK ix

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 9

C. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 10

E. Telaah Pustaka 11

F. Metodologi Penelitian 12

G. Kerangka Teoritik 14

H. Fokus Penelitian 15

I. Sistematika Penulisan 15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Munāsabah 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Balāghah Alquran 23

C. Teori Tafsir Ilmi 30

BAB III PENAFSIRAN THANTAWI JAUHARI TENTANG AYAT LAHAN PERTANIAN

A. Biografi Ṭanṭāwi Jauhāri 38

B. Ayat-ayat Alquran tentang Lahan Pertanian dan Penafsiran Mufassir 48

BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN ṬANṬĀWI JAUHĀRI

A. Analisis Penafsiran Ṭanṭāwi Jauhāri 58

B. Karakteristik Lahan Pertanian dalam Kitab Jawāhir Fī Tafsīr Alqurān Al-Karīm 69

C. Kontekstual Penafsiran Ṭanṭāwi Jauhāri dengan Pertanian 71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 79

B. Saran 80

DAFTAR PUSTAKA 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kitab suci Islam yang merupakan kumpulan firman-firman Allah (Kalam Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. salah satu tujuan diturunkannya Alquran adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agar tujuan itu dapat direalisasikan oleh manusia, maka Alquran datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, aturan-aturan, prinsip-prinsip, dan konsep-konsep, baik yang bersifat global maupun yang terinci, dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan.

Jadi, meskipun Alquran pada dasarnya kitab keagamaan, pembicaraan-pembicaraannya dan kandungan isinya tidak terbatas pada bidang-bidang keagamaan semata. Ia meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Alquran bukanlah kitab filsafat dan ilmu pengetahuan, tetapi didalamnya dijumpai bahasan-bahasan mengenai persoalan filsafat dan ilmu pengetahuan.

Alquran memuat dan menerangkan tujuan puncak umat manusia dengan bukti-bukti yang kuat dan sempurna. Tujuan tersebut akan dapat dicapai dengan pandangan realistik terhadap alam, serta dengan melaksanakan pokok-pokok akhlak dan hukum perbuatan. Alquran menggambarkan tujuan ini secara sempurna.[1] Allah berfirman dalam Surah Al-Ahqāf ayat 30:

[1]Allamah M.H Thabathaba'I, *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالُواْ يَـٰقَوۡمَنَآ إِنَّا سَمِعۡنَا كِتَـٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعۡدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِ يَهۡدِىٓ إِلَى ٱلۡحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسۡتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾

Mereka berkata: "Hai kaum Kami, Sesungguhnya Kami telah mendengarkan kitab (Al Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.[2]

Meski Alquran mengandung berbagai ragam masalah, ternyata pembicaraannya tentang suatu masalah tidak selalu tersusun secara sistematis seperti halnya buku ilmu pengetahuan yang dikarang oleh manusia.[3]

Dalam kehidupan di dunia ini, dibutuhkan sebuah aturan agar kehidupan berjalan dengan baik dan teratur. Manusia memiliki keterkaitan tertentu dengan dunia sekitarnya sebagai bentuk hubungan. Hubungan tersebut sesuai dengan identitas manusia, selain sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk social *(zoon politicon)*. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki tugas, fungsi serta keunikannya masing-masing. Sedangkan identitas sebagai makhluk sosial, ia tidak mungkin dapat memenuhi kemanusiaannya dengan baik tanpa berada dan berinteraksi dengan sesamannya dalam bentuk hubungan-hubungan tertentu.[4]

Dalam ajaran Islam, sebagai mahkluk individu dan makhluk sosial, manusia memiliki hak-hak yang mutlak yang harus dipenuhi, di antaranya: 1) hak untuk hidup, 2) hak untuk beragama atau berkeyakinan, 3) hak untuk berfikir, 4)

---

[2]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung Jabal, CV J-ART, 2004), 510
[3]Harifuddin Cawidu, *Konsep kufr dalam Al-qur'an,* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991), 3-5
[4]H. Sholichin, *HMI Candradimuka Mahasiswa,* (Jakarta: Sinergi Persadatama Foundation, 2010), 257

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hak milik individu, 5) hak untuk mempertahankan nama baik, 6) hak untuk memiliki dan melindungi keturunan.

Ada beberapa hak yang harus dipenuhi manusia, yang paling penting adalah hak untuk mempertahankan hidup. Dalam rangka mempertahankan hidup, manusia selalu dihadapkan pada kebutuhan yang beraneka ragam dan tidak terbatas, salah satunya adalah kebutuhan pangan. Kebutuhan pangan merupakan salah satu kebutuhan primer manusia, yang tidak dapat ditangguhkan. Artinya, setiap hari manusia membutuhkannya.[5]

Untuk memenuhi kebutuhan pangan tersebut maka manusia harus memetiknya dari alam, karena pada dasarnya alam memang diciptakan untuk manusia. Allah menciptakan keanekaragaman hayati: tumbuhan, binatang, dan mikroorganisme di bumi untuk berbagi dengan manusia. Tanpa adanya keanekaragaman tersebut, kehidupan tidak pernah ada. Seperti yang telah disebutkan dalam Alquran surat al-Mu'minun ayat 19-21:

فَأَنشَأْنَا لَكُم بِهِۦ جَنَّٰتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَٰبٍ لَّكُمْ فِيهَا فَوَٰكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿١٩﴾ وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِن طُورِ سَيْنَآءَ تَنۢبُتُ بِٱلدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِّلْءَاكِلِينَ ﴿٢٠﴾ وَإِنَّ لَكُمْ فِى ٱلْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً ۖ نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِى بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَٰفِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٢١﴾

Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur; di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebahagian dari buah-buahan itu kamu makan, Dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan.. Dan Sesungguhnya pada binatang-binatang ternak,

[5]Endang Mulyadi, dkk, *Ekonomi Dunia Keseharian Kita*¸ (Jakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia, 2006), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian daripadanya kamu makan.[6]

Islam mengajarkan kepada manusia untuk memanfaatkan secara efektif sumber daya alam yang ada di bumi, yang berarti tidak mengadakan kerusakan yang menyebabkan bencana. Karena kefektifan atau penggunaan secara bijak merupakan manifestasi dari rasa bersyukur atas apa yang telah di berikan Allah kepada manusia. Tetapi begitulah kenyatannya. Banyak manusia melakukan kerusakan terhadap alam. Padahal manusia memiliki ketergantungan tinggi terhadap alam.

Perawatan terhadap alam dapat dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, terutama melalui bercocok tanam atau dalam arti luas pertanian, untuk menghasilkan kebutuhan pangan. Di Indonesia, kondisi pertanian mengalami pasang dan surut, dari masa kejayaan hingga memprihatinkan.

Pekerjaan petani merupakan pekerjaan yang penting bagi suatu Negara karena dapat menghasilkan kebutuhan primer manusia di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Umat Islam di Indonesia tentunya harus peka untuk mengeksploitasi lahan yang berpotensi sebagai lahan pertanian. Hal ini menjadi seruan moral agar lahan yang disediakan oleh Allah menjadi lahan yang produktif termasuk untuk bercocok tanam.

Pertanian merupakan kegiatan produksi biologis yang berlangsung di atas sebidang tanah dengan tujuan menghasilkan tanaman dan hewan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia tanpa merusak tanah yang bersangkutan untuk kegiatan

---

[6]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan,…*343

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produksi selanjutnya. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, pertanian di beberapa Negara mengalami kemunduran, salah satunya dalah Indonesia. Padahal Indonesia adalah Negara agraris. Permasalahan akut ini disebabkan semakin banyaknya jumlah penduduk, dan sisi lain konversi lahan pertanian menjadi non-pertanian semakin meningkat. Sehingga ketersediaan kebutuhan primer manusia itu semakin berkurang.

Peran para agamawan sepertinya meninggalkan lahan-lahan pertanian dan lebih tertarik menguliti masalah politik praktis. Kurangnya antusiasme dalam membumikan nilai-nilai agama dalam menumbuhkan semangat bertani. Landasan teologi peribadatan yang terbangun pun dipersempit, seolah ibadah hanyalah yang berkaitan dengan ritual individual. Padahal sebenarnya ibadah mempunyai cakupan yang luas dan universal. Termasuk dengan aktivitas sector pertanian. Merupakan salah satu aktivitas peribadatan guna memakmurkan bumi. Bukankah di dalam kitab suci telah dijelaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dari bumi dan menciptakannya sebagai pemakmurannya.

Pembangunan Lima Tahun (PELITA) I, II, dan III bidang pertanian dalam sejarah pemerintahan Indonesia, hasil signifikan di capai oleh bapak Soeharto bersama seluruh masyarakat petani Indonesia. Hasil manis di bidang pertanian dirasakan oleh seluruh elemen bangsa. Bahkan hasil pertanian pada waktu itu bukan hanya cukup untuk kebutuhan seluruh msyarakat Indonesia, melainkan juga mampu meningkatkan daya ekspor hasil pertanian Indonesia ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negara-negara lain. Karena itu pula, Indonesia dijuluki sebagai "Macan Asia" pada tahun 1984.[7]

Namun sekarang untuk sistem pangan di Indonesia, pemerintah melakukan impor beras untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Permasalahan impor ini sangat erat kaitannya dengan luas lahan pertanian di Indonesia yang semakin sempit. Hal ini diakibatkan oleh semakin banyaknya kontroversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Dari tahun 1981 hingga tahun 1999 terjadi kontroversi lahan pertanian di jawa sebesar I juta Ha dan 0,62 juta Ha di luar Jawa. Fenomena ini mengakibatkan impor beras di Indonesia semakin bergemuruh setiap tahunnya.[8]

Untuk menyelesaikan segala problem manusia termasuk di dalamnya permasalahan pertanian, banyak cara yang dapat dilakukan, salah satunya dengan mengkaji firman Allah yang sudah terjamin keontetikannya, yaitu Alquran, di sisi lain Alquran merupakan kitab petunjuk yang diperuntukkan bagi manusia *(Hudan li an-nās).* Bahkan Alquran juga *shālih li kulli zamān wa makān*, yang dapat dijadikan referensi dalam berbagai hal.

Pertanian merupakan kebudayaan yang pertaman kali dikembangkan manusia setelah respons terhadap tantangan kelangsungan hidup yang berangsur menjadi sukar karena semakin menipisnya sumber pangan di alam bebas akibat laju pertambahan manusia.[9]

---

[7]G. Kartasapoetra, dkk, *Marketing Produk Pertanian dan Industri*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1992), 1-2

[8]Afdzal Rizqi, http://afdhalrizqi. Wordpress.com/2012/03/29/Masalah-Ekonomi- Ekspor-dan-Impor-Beras-di-Indonesia.html (kamis, 14 mei 2018, 20.45)

[9]Tati Nurmala, dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuatu dikatakan pertanian apabila terdapat kegiatan produksi biologis yang berlangsung di atas sebidang tanah (lahan) dengan menghasilkan tanaman dan hewan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia tanpa merusak tanah (lahan) yang bersangkutan pada produksi selanjutnya.[10]

Tanaman yang dihasilakan pun bermacam-macam. Terdapat tanaman pangan dan tanaman holtikultura. Tanaman pangan yang merupakan kelompok tanaman yang menghasilkan bahan pangan sebagai sumber energi untuk menopang kehidupan manusia. Terdapat berbagai jenis sumber karbohidrat sebagai salah satu sumber bahan pangan di seluruh dunia baik itu terdiri dari serelia dan umbi-umbian. Indonesia sendiri saat ini meprioritaskan tanaman pangan yang menjadi fokus utama dalam pengembangan pertanian tanaman pangan di Indonesia yaitu padi, jagung, kedelai, dan ubi kayu. Sedangkan tanaman holtikultura adalah cabang pertanian yang berurusan dengan budidaya intensif tanaman sayur, buah dan tanaman hias.

Dalam hal ini tanah menjadi factor penting dalam proses produksi pertanian. Baik untuk pertumbuhan tanaman dan hewan. Tanah, air dan udara merupakan sumber daya alam utama yang berpengaruh terhadap kehidupan. Perbandingan ketiganya dipengaruhi bagaimana kita mengolah tanah tersebut. Jadi tanah sebagai ekosistem dimana semua makhluk hidup di dalam atau di atas tanah yang akan berhubungan satu sama lain termasuk dengan factor lingkungan.[11]

---

[10]Tati Nurmala, dkk, *Pengantar Ilmu*..., 15
[11]Ibid...,20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat tentang lahan pertanian menjadi sangat penting bagi manusia, untuk mengetahui bagaimana Allah mengajarkan manusia tentang pertanian.

Khususnya menurut Thantawi Jauhari. Apalagi syaikh Thantawi Juhari merupakan mufassir modern yang cenderung kepada tafsir *'ilmy* bahkan sebagian besar argumentasinya dipengaruhi oleh Muhammad Abduh, pembaharu Islam yang rasional dalam memahami Alquran dan dalam menjelaskan ayat, beliau juga memadukan dengan ilmu pengetahuan.[12] Dan di ketahui pula Thantawi Jauhari merupakan seorang mufassir asal mesir yang negerinya agraris, sebagaimana Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan tafsir *'ilmy*nya beliau mampu menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan tentang tanah pertanian. Seperti kondisi tanah yang berbeda dalam satu ayat maupun gabungan antar ayat dalam Surah Ar-Ra'du ayat 4:

وَفِي ٱلۡأَرۡضِ قِطَعٞ مُّتَجَٰوِرَٰتٞ وَجَنَّٰتٞ مِّنۡ أَعۡنَٰبٖ وَزَرۡعٞ وَنَخِيلٞ صِنۡوَانٞ وَغَيۡرُ صِنۡوَانٖ يُسۡقَىٰ بِمَآءٖ وَٰحِدٖ وَنُفَضِّلُ بَعۡضَهَا عَلَىٰ بَعۡضٖ فِي ٱلۡأُكُلِۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ٤

Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.[13]

Surah Al-A'raf Ayat 58,

[12]Shohibul Adib, dkk, *Profil Para Mufassir Alquran dan Para Pengkajinya*, (Tangerang Selatan: Pustaka Dunia, 2001), 169

[13]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*,... 249

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱلۡبَلَدُ ٱلطَّيِّبُ يَخۡرُجُ نَبَاتُهُۥ بِإِذۡنِ رَبِّهِۦۖ وَٱلَّذِي خَبُثَ لَا يَخۡرُجُ إِلَّا نَكِدٗاۚ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَشۡكُرُونَ ٥٨

Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.[14]

dan Surah Qaf ayat 9.

وَنَزَّلۡنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ مُّبَٰرَكٗا فَأَنۢبَتۡنَا بِهِۦ جَنَّٰتٖ وَحَبَّ ٱلۡحَصِيدِ ٩

Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam,[15]

Hal demikian tentu menjadi daya tarik tersendiri untuk dikaji lebih jauh lagi menjadi sebuah penelitian, Untuk itu, diangkat sebuah penelitian dengan judul **"Lahan Pertanian Menurut Konsep Alquran (Studi Analisis Penafsiran Thantawi Jauhari)"**

B. Identifikasi Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada studi analisis penafsiran Thantawi Jauhari dalam pengolahan lahan pertanian. agar lebih spesifik akan dibahas mengenai:

1. Penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī tentang ayat-ayat lahan pertanian.
2. Karakteristik Lahan Pertanian
3. Sistem Pengelolaan Lahan Pertanian
4. Wawasan Alquran tentang lahan pertanian
5. Kontekstualisasi ayat

C. Rumusan Masalah

[14]Ibid…, 58
[15]Ibid…, 518

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana penafsiran Ṭanṭāwī Jauhari seputar tentang lahan pertanian?
2. Bagaimana karakteristik lahan pertanian menurut Ṭanṭāwī Jauharī?
3. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran Thantawi Jauhari tentang lahan pertanian dalam sistem pertanian di Indonesia?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat tentang pengolahan lahan pertanian.
2. Untuk mendeskripsikan karakteristik lahan pertanian.
3. Untuk mendeskripsikan kontekstualisasi penafsiran Thantawi Jauhari tentang lahan pertanian dalam sistem pertanian di Indonesia

Dan Kegunaan dari penelitian ini:

1. Secara Teoritis

   Sebagai sarana untuk menambah referensi dan bahan kajian dalam khazanah ilmu pengetahuan di bidang Ushuluddin khususnya Ilmu Alquran dan Tafsir. Dan juga sebagai sumbangsih dalam hal pengembangan pemikiran dan pemahaman ayat-ayat Alquran tentang pertanian khususnya dalam hal pengolahan lahan secara ideal.

2. Secara Praktis

   Sekiranya pembahasan ini dapat mengurangi pemahaman yang salah bagi masyarakat dalam mengolah lahan pertanian dan dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Serta dapat menambah keimanan dan motivasi karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran telah memberi berbagai macam ilmu pengetahuan yang tidak hanya mencakup konsep ketuhanan.

E. Telaah Pustaka

Pembahasan mengenai dasar sistem pengolahan lahan pertanian dalam Alquran belum pernah ada. Sejauh yang diketahui, selintas jurusan Ilmu Al-Qu'an dan Tafsir hanya ada beberapa penelitian yang membahas tentang pengolahan lahan pertanian. yaitu:

1. "Ayat-ayat Pertanian dalam Al-Qur'an: Studi analisis Terhadap Penafsiran Thantawi Jauhari", Muhammad Ali Fuadi, Skripsi fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Negeri Walisongo tahun 2016. Penelitian tersebut lebih menghimpun ayat-ayat terkait pertanian. Dengan landasan teori berupa ilmu-ilmu pertanian. Pembahasan belum spesifik tentang lahan pertanian.
2. "Manfaat Tumbuhan bagi Manusia: Studi Sains atas Surah 'Abasa 24-32), Badi'atul Hikmah, Skiripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel tahun 2018. Penelitian tersebut membahas peran atau manfaat tumbuhan bagi manusia menurut para mufassir. Dan diantara tafsir yang digunakan sebagai pisau analisis adalah Tafsir Ilmiah Salman ITB, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbah, tanpa menggunakan tafsir Jawahir Alquran.
3. "Pemanfaatan Sumber Daya Alam Ideal Perspektif Alquran", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2017. Penelitian ini menghimpun ayat-ayat terkait dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

topik yang dikaji dan menjelaskan penafsiran ayat menurut beberapa mufassir kemudian dijelaskan maksud daei penafsiran tersebut.

Dari beberapa telaah pustaka tersebut, sangat berbeda dengan permasalahan yang dikaji. Penelitian ini difokuskan mengenai Lahan Pertanian. Dan yang ditonjolkan berupa struktur lahan dan tanaman yang cocok ditanam di lahan tersebut. Setelah itu dalam penelitian ini akan di beberkan kontekstualisasi ayat tentang lahan pertanian menurut Thantawi Jauhari dengan pengolahan lahan pertanian di Indonesia, sepengetahuan penulis masih belum ada yang membahas.

F. Metode penelitian

Untuk memperoleh data yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, mempermudah pelaksanaan penelitian serta untuk mencapai tujuan yang ditentukan maka penulis menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang dapat diamati atau diteliti.

   Jenis penelitian yang ditetapkan berbentuk kajian pustaka yaitu mengungkapkan secara argumentasi dari sumber data yang berupa kepustakaan.[16]

2. Sumber Data

[16]Sutrisno Hadi, *Metodology Research*, Jilid 1, (Yogyakatra: Yogya Yayasan Penerbit Psyelogi UGM, 1990), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud sumber data menurut Arikunto Suharmisi dalam prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek adalah "subyek darimana diperolehnya," dalam hal ini data atau informasi yang digunakan dalam kajian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Pengambilan data langsung dikumpulkan oleh penulis dari sumber pertamanya[17] yaitu berkaitan langsung dengan tema skripsi dan sumber primernya adalah Alquran dan Tafsir *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an* Al-Karīm karya Syaikh Thantawi Jauhari.

b. Sumber Data Sekunder

Sebagaimana sumber data sekunder ini biasannya sudah tersusun dalam dokumen-dokumen[18]yaitu tulisan dari buku-buku prpustakaan yang tidak secara langsung berkaitan dengan tema skripsi. Sumber-sumber data sekunder yaitu:

1. Kamus-kamus yang terkait dengan pembahasan
2. Buku yang terkait dengan ilmu pengetahuan Alquran dengan pembahasan
3. Buku yang terkait dengan ilmu pertanian

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu pengambilan data dari bahan-bahan tertulis (sumber primer dan sumber sekunder). Dokumentasi dimulai dengan mengumpulkan informasi seputar

[17]Sumardi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1998), 84
[18]Ibid…, 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab *Tafsir Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm* yang meliputi biografi pengarang, latar belakang penulisan, sistematika kitab. Dokumentasi selanjutnya dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sistem produktifitas lahan pertanian yang meliputi pengertiannya secara etimologi dan terminology dan istilah-istilah yang serupa dengan sistem pengolahan lahan pertanian dan ayat-ayat yang berhubungan dengan pengolahan lahan pertanian. Dokumentasi di akhiri dengan mengumpulkan informasi tentang penafsiran ayat yang menguak pengolahan lahan pertanian dalam kitab *Tafsir Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm.*

4. Metode Analisa Data

Dalam membahas persoalan pertanian yang di khususkan dalam sistem pengolahan lahan dalam Tafsir *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm* ini, maka peneliti memakai metode pendekatan yang dipergunakan dengan metode tahlili (analisis).

Metode tafsir tahlili (analisis) adalah menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang sedang di tafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan dari mufassir yang menerangkan ayat-ayat tersebut.[19]

G. Kerangka teoritik

Kondisi sosial dan lingkungan hidup erat kaitannya dalam menafsirkan Alquran. Sehingga objek yang dituju menjadi cerminan seorang mufassir.

[19]Nashrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ṭanṭāwi Jauhāri yang harus dilakukan umat Islam untuk menunjukkan keimanannya tidak hanya terbatas dalam menuntut ilmu fiqh tetapi juga untuk mencari ilmu pengetahuan (eksak).

Konsep lahan pertanian dalam Alquran yang dipaparkan oleh Syekh Ṭanṭāwi Jauhāri dalam tafsir Jawāhir Al-Qur'an akan dikritisi menggunakan pendekatan ulumul Quran. Dengan menguraikan berbagai seginya Yakni mengurutkan ayat demi ayat kemudian surat demi surat dari awal hingga akhir sesuai dengan susunan urutan mushafnya. Kemudian mengidentifikasi korelasi antar ayat. Selanjutnya menganalisis ayat-ayat tersebut dengan di analisis berdasarkan prosedur dalam metode *ulūm Al-Qur'an* dengan merujuk pada karya tafsir Ṭanṭāwi Jauhāri, kitab Jawāhir Al-Qur'an.

Dari hasil analisa tafsir tersebut, dikontekstualisasikan ke dalam problematika yang ditemukan tersebut. Sehingga menghasilkan suatu langkah yang sistematis dalam sistem pengolahan lahan pertanian.

H. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini pembahasannya tidak melebar kemana-mana maka perlu adanya batasan masalah agar benar-benar terfokuskan pada permasalahan yang akan diteliti dari latar belakang diatas pokok permasalahan yang diteliti adalah penafsiran Thantawi Jauhari tentang pendapatnya mengenai kondisi lahan pertanian yang terkandung dalam Al-Qur'an.

I. Sistematika Penulisan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seluruh pembahasan dalam proposal ini akan dipaparkan dalam empat bab, pembahasan ini diharapkan akan lebih terarah dan teratur dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, pembahasan pada bab ini diawali dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan berturut-turut akan dibahas rumusan-rumusan masalah yang akan dikaji, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, fokus penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi gambaran umum tentang teori *Ulum Alquran, munāsabah , balāghah Alquran*. Serta sekilas tentang tafsir ilmi.

Bab ketiga tentang biografi Ṭanṭāwi Jauhāri dan berisi ayat-ayat Alquran sebagai dasar sistem pengolahan lahan pertanian dilanjutkan dengan penafsiran Thantawi Jauhari tentang dasar sistem pengolahan lahan pertanian sesuai Alquran.

Bab keempat adalah analisis penulis terhadap penafsiran Ṭanṭāwi Jauhāri terhadap ayat-ayat tentang dasar pengolahan lahan pertanian dalam Alquran. Serta kontekstualisasi penafsiran Thantawi Jauhari tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan dasar pengolahan lahan pertanian dengan sistem pertanian di Indonesia

Bab kelima, penutup dalam bab ini berisi uraian tentang kesimpulan dilanjutkan dengan kritik dan saran dari penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam menafsirkan Alquran, *Ulūm al-Qur'an* menjadi disiplin ilmu yang sangat penting karena pembahasannya berkaitan dengan Alquran itu sendiri, baik dari segi penyusunannya, pengumpulannya, sistematikanya, perbedaan Makkiyah dan Madaniyah, *nasikh mansukh* dll. Istilah *Ulūm al-Qur'an* berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata secara idhafi, yaitu *"Ulum"* yang dimudhafkan kepada kata *"Alquran"*.[1] Kata *Ulum* adalah jamak dari kata *'ilm*, yang berarti ilmu-ilmu atau masdar yang maknanya sama dengan paham dan makrifat. Berasal dari kata dasar *"alima-ya'lamu-'ilman"*, yang berarti mendapatkan atau mengetahui sesuatu dengan jelas atau menjangkau sesuatu yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.[2]

Menurut para ahli filsafat kata *ilmu* merupakan gambaran tentang sesuatu yang terdapat dalam akal. Sedangkan menurut ahli teologi adalah sesuatu yang jika seseorang mempunyainya akan jelaslah baginya suatu urusan.

Dalam kitab *Iḥya' Ulūm ad-Dīn* Imam Ghazali mengartikan ilmu dalam istilah syarak adalah makrifat terhadap Allah, terhadap tanda-tanda kekuasaan-Nya, terhadap perbuatan-perbuatan-Nya, dan makhluk-Nya.

Muhammad Abd. 'Adhim mengatakan Ilmu menurut istilah umum adalah hal-hal yang sudah diketahui yang dirumuskan dalam satu arah/disiplin

[1]Abdul Jalal, *Ulumul Quran*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 1
[2]Acep Hermawan, *'Ulumul Quran,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disebut *ma'lumat-ma'lumat*, baik dalam satu kesatuan judul atau satu kesatuan tujuan.[3]

Ringkasnya, ilmu adalah mengetahui maslah-masalah yang telah dirumuskan dalam satu disiplin pengetahuan yang terdapat dalam akal pikiran, sehingga mengharuskan pemiliknya mampu membedakan sesuatu dari yang lain, setelah jelas baginya sesuatu tersebut.[4]

Sedangkan Alquran secara bahasa adalah *qira'ah* atau bacaan. Sedangkan menurut ulama Ushul Fiqh dan ulama bahasa adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang lafaz-lafaznya mengandung mukjizat, yang diturunkan secara mutawatir, membacanya mempunyai nilai ibadah, dan ditulis pada mushaf mulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas.[5]

Menurut Al-Lihyani dan kebanyakan ulama kata Alquran itu dipindahkan dari makna masdar dan dijadikan nama dari Kalam Allah yang mu'jiz, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Rasulullah menyampaikan Alquran itu kepada para sahabatnya, orang-orang Arab asli sehingga mereka dapat memahaminya menurut naluri mereka. Apabila mereka mengalami ketidakjelasan dalam memahami suatu ayat, mereka menanyakannya kepada Rasulullah.[6]

Mengingat Alquran itu sebagiannya diturunkan terpisah dari sebagian yang lain, atau Alquran dipisahkan dalam surah-surah atau ayat-ayatnya. Alquran

---

[3]*Ibid.*, 2
[4]Abdul Jalal, *Ulumul Quran*…, 4
[5]Acep Hermawan, *'Ulumul Quran* …, 2
[6]Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, ter. Mudzakir (Jakarta: Litera AntarNusa, 2011), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki nama lain yaitu *Al-Furqan* yang artinya pemisah. Sebab Alquran memang berfungsi sebagai pemisah antara yang hak dan yang batil.[7]

Kalimat-kalimat yang maha bijaksana yang azali yang tersusun dari huruf-huruf lafdhiyah, dzihniyah dan ruhiyah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad mulai dari awal surah Al-Fatihah sampai dengan surah An-Nas, yang mempunyai keistimewaan-keistimewaan yang terlepas dari sifat-sifat kebendaan yang azali merupakan pengertian Alquran menurut para ahli ilmu kalam.[8]

Adapun defenisi *Ulūm al-Qur'an*, para Ulama memberi redaksi yang berbeda-beda. Al-Suyuṭiy mendefenisikan *Ulūm al-Qur'an* sebagai suatu ilmu yang membahas tentang keadaan Alquran dari segi turunnya, sanadnya, adabnya, makna-maknanya baik yang berhubungan dengan lafal-lafalnya maupun yang berhubungan dengan hukum-hukumnya dan sebagainya.

Sedangkan Al-Zarqaniy mengungkapkan bahwa *Ulūm al-Qur'an* berisi beberapa pembahasan yang berkaitan dengan Alquran , dari sisi turunnya, urutan penulisan, kodifikasi, cara membaca, kemukjizatan, nasikh, mansukh, dan penolakan hal-hal yang bisa menimbulkan keraguan terhadapnya serta hal-hal lain.[9]

Pemaparan kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa *Ulūm al-Qur'an* adalah kumpulan sejumlah pembahasan yang ada hubungannya dengan Alquran baik yang ada didalam Alquran (*mā fī Al Qur'ān*) maupun yang ada di sekitar Alquran (*mā ḥawla Al Qur'ān*).[10]

---

[7]Abdul Jalal, *Ulumul Quran*…, 7
[8]*Ibid.*, 8
[9]Acep Hermawan, *'Ulumul Quran* …, 2
[10]Tim Reviewer MKD 2015, *Studi Al-Qur'an*, (Surabaya: UIN SA Press, 2015), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tersusunnya kalimat *Ulūm al-Qur'an* secara *idhafi* mengisyaratkan adanya bermacam-macam ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Alquran, baik berkaitan dengan ilmu *taṣawwur* maupun ilmu-ilmu *taṣdiq*. Lafal *Ulūm al-Qur'an* itu dipindahkan dari makna *idhafi* mencakup ilmu bahasa Arab dan ilmu agama, yakni ilmu-ilmu pengetahuan yang telah berhikmah atau membahas, kemudian menjadi nama dari disiplin ilmu yang sistematis, yang disebut *Ulūm Al-Qur'an.*[11]

Ulūm al-Qur'an bertujuan untuk memahami maksud kalam Allah SWT sesuai dengan keterangan dan penjelasan dari Nabi Muhammad Saw dan dari tafsiran-tafsiran para sahabat serta tabi'in terhadap ayat-ayat suci Alquran dan di dalam menerangkan syarat-syarat bagi para mufassir dan sebagainya. Hal ini dijelaskan oleh Syekh Ali Ash-Shabuni dalam kitabnya *At-Tibyan Fī 'Ulūm al-Qur'an*.[12]

Jadi, Ilmu Alquran membantu memberikan solusi bagi segala kehidupan manusia dalam bermasyarakat dan berbangsa yang termasuk masalah-maslah fiqhiyah atau ijtihadiyah. Di sisi lain juga berguna untuk memperkuat keyakinan akan kebenaran dan keaslian Alquran, sekaligus bekal untuk menyusun argument yang melandasi keyakinan untuk menepis keraguan akan otentisitas Alquran.

A. Munāsabah

Sistematika Alquran dalam Mushaf Utsmani tidak berdasarkan fakta kronologis turunnya meruapakn awal dari lahirnya pengetahuan tentang teori munāsabah. Hal inilah yang melahirkan perbedaan pendapat antar ulama. Segolongan dari mereka berpendapat bahwa urutan surah di dalam Alquran

[11]Abdul Jalal, *Ulumul Quran*., 14
[12]*Ibid.*, 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didasarkan pada *tauqifiy* dari Nabi. Golongan lain berpendapat bahwa hal itu didasarkan atas *ijtihad* para sahabat setelah bersepakat dan memastikan bahwa susunan ayat-ayat adalah *tauqifiy*. Golongan ketiga berpendapat serupa dengan golongan pertama, kecuali surah Al-Anfal dan At-Taubah yang dipandang *ijtihadi*.

Alquran adalah kesatuan yang utuh yang jika dipahami sepotong-sepotong akan terjadi model penafsiran atomistik. Oleh karena itu munasabah posisinya sangat penting untuk menjadikan keseluruhan ayat Alquran sebagai satu kesatuan yang utuh.

1. **Pengertian Munāsabah**

   Menurut bahasa, munasabah berarti *musykalah* (keserupaan) atau hubungan atau relevansi, yaitu hubungan persesuaian antara ayat/surah yang satu dengan ayat/surah yang sebelum atau sesudahnya.[13] As-Suyuti berpendapat kedekatan itu kembali pada hubungan ayat dengan ayat sampai kepada makna korelatif seperti hubungan sabab musabab, *ilal ma'lul*, perbandingan dan perlawanan.[14]

   Sebagian pengarang menamakan ilmu munāsabah dengan nama *'ilmu tanāsub al-āyāt wa as-suwar* yakni ilmu untuk mengetahui alasan-alasan penerbitan dari bagiabagian Alquran yang mulia.

   Jadi, pengertian munāsabah adalah pengetahuan tentang berbagai hubungan unsur-unsur dalam Alquran, seperti hubungan antara jumlah dengan jumlah pada suatu ayat, ayat dengan ayat pada suatu surah, surah

[13]*Ibid.*, 154
[14]Fauzi Iman, Munasabah Al-Quran, *Al-Qalam*, Vo. XIII, No. 63, 1997. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan surah pada sekumpulan surah, surah dengan surah, termasuk hubungan antara nama surah dengan isi atau tujuan surah, antara *fawatih al-suwar* dengan isi surah, *fashilah* (pemisah) dengan isi ayat dan *fawatih al-suwar* dengan *khawatim al-suwar*.[15]

Ash-Shātibiy menjelaskan seseorang jangan hanya mengarahkan pandangan pada awal surah, tetapi hendaknya mempeerhatikan pula akhir surah, atau sebaliknya agar tidak terabaikan maksud ayat-ayat yang diturunkan itu. Dikarenakan bahwa satu surat Alquran walaupun dapat mengandung banyak masalah, masalah-masalah tersebut dapat berkaitan antara satu dengan yang lainnya.[16]

2. **Macam-macam Munasabah**

Munāsabah dalam segi materi dibagi menjadi 2, munāsabah antar ayat yang berbentuk persambungan persambungan ayat, meliputi *pertama* di '*aṭof* kanya ayat satu dengan ayat yang lain, *kedua* tidak di *aṭofkanya*, *ketiga* digabungkannya dua hal yang sama, *keempat* dikumpulkannya dua hal yang kontradiksi, *kelima* dipindahkan satu pembicaraan ke pembicaraan yang lain.[17]

Munāsabah dari segi sifatnya terbagi dalam 2 macam, yakni persambungan bagian al quran yang satu dengan yang lain tampak jelas

[15]Acep Hermawan, *'Ulumul Quran*., 122
[16]Ahmad Ayazali dan Ahmad Rofi'I, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 1977), 168
[17]Acep Hermawan, *'Ulumul Quran*., 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*zahir al irtibat,* dan persambungan yang tidak jelas (*khafiy al irtibat)* atau samarnya persesuaian antara bagian al quran dengan yang lain.[18]

3. **Faedah Ilmu Munasabah**

Ilmu munāsabah menjadi sangat penting untuk mengetahui persambungan antara bagian Alquran untuk pengenalan kitab Alquran dan memperkuat keyakinan terhadap kewahyuan dan kemukjizatannya, dengan munāsabah pula mutu dan tingkat kebalaghahan Alquran dan konteks kalimat-kalimat yang satu dengan yang lain dapat diketahui. Dan untuk membantu menafsirkan Ayat-ayat Alquran.[19]

B. Balāghah Al-Qur'an

1. Pengertian Balāghah al-Qur'an

Secara praktis *al-Balāghah* adalah ilmu tentang ungkapan yang indah (estetis). Selain bangsa Arab, bangsa-bangsa yang lain juga memiliki *balāghah*. Hanya saja ukuran *balāghah* berbeda antara satu bangsa dengan bangsa yang lain. Namun terdapat unsur-unsur yang sama antar ungkapan-ungkapan estetis bangsa-bangsa. Yaitu keindahan, rasa, seni, kebenaran, keelokan dan kebenaran ungkapan.[20]

Menurut bahasa, *balāghah* berupa isim masdar dari kata kerja *balāghah* yang berarti sampai, matang, dan fasih. Balaghah berarti kematangan atau kefasihan. Maka ilmu balaghah berarti ilmu yang

[18]Abdul Jalal, *Ulumul Quran*., 155
[19]Ibid.,165
[20]Husein Aziz, *Ilmu Al-Balaghah*, (Surabaya: digilib.uinsby.ac.id: 2013), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari kefasihan ucapan. *Balāghah al-Qur'an* sama dengan kefasihan Alquran.

Syekh Ali Jarīm dan Musthafa Amin dalam buku *Balāghah al-Wādhihah* mendefenisikan *balāghah* dengan:

اما البلاغةفهى تأديةالمعنى الجليل واضحا بعبارةصحيحةلهافى النفس اثر خلاب مع ملائمة كل كلا للموطن الذي يقال فيه والاشخاص الذين يخاطبون

> "Adapun balaghah itu adalah mengungkapkan makna yang besar dengan jelasmemakai ungkapan yang benar dan fasih, yang mempunyau pengaruh indah dalam jiwa, dan setiap kalimatnya relevan dengan tempat diucapkannya ungkapan itu dan cocok untuk setiap orang yang diajak bicara."[21]

Dr Abdullah Syahhatah dalam buku *Ulūm al-Qur'ān wa al-Tafsīr* mendefiniskan balaghah dalam kalimat ialah keberhasilan pembicara menyampaikan apa yang dikehendakinya ke dalam jiwa pendengar. Tepat mengena ke sasaran ketundukan akal dan perasaannya.[22]

Oleh karena itu agar akal pikiran dan perasaan hati nurani manusia tunduk menerima petunjuk-petunjuk dalam Alquan, dibutuhkan balaghatul Quran untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut.

Dalam sejarah tidak ada kalimat yang dapat mempengaruhi watak, sifat dan perbedaan bangsa Arab serta kalimat yang mendekati kefasihan Alquran. Sekaligus tidak ada kalimat (Alquran) yang dapat mengubah keyakinan, kebiasaan, dan peribadatan serta pergaulan mereka. Dari kepercayaan musyrik berubah mejadi mukmin dan muslim. Perpecahan, permusuhan dan peperangan berubah menjadi persatuan dan kesatuan.

[21]Abdul Jalal, *Ulumul Quran*., 370
[22]*Ibid.*, 370

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebiasaan yang kasar, kejam dan jahat pun berubah menjadi penyantun, lemah lembut dan taat.

Hal ini dapat terjadi karena mereka meresapi isi kandungan Alquran yang mereka dengar. Kalimat-kalimat Alquran yang baligh, fasih dan indah mengena di hati mereka. Sehingga mereka tergugah dan tekun mengamalkan hukum ajaran-ajarannya yang lengkap dan mudah.

2. Macam-macam Balāghah Al-Quran

Ilmu balaghah ada bermacam-macam. Awalnya, dalam kitab *Miftah al-'Ulūm* karya Imam Asy-Syukaki ilmu balaghah hanya dibagi menjadi dua macam, yaitu Ilmu Ma'ani dan Ilmu Bayan. Selang satu abad, Imam Al-Khatib Al-Qazwaini dalam kitab *Talhis al-Miftah* membagi balaghah menjadi tiga macam, yaitu Ilmu Ma'ani yang membahas makna atau konotasi suatu kalimat, Ilmu Bayan yang membahas pola penyusunan kalimat yang menyampaikan suatu maksud, dan Ilmu Badi' yang membahas penyusunan kalimat yang indah[23]

Menurut Imam Ibnu Hasan Ar-Rumaniy dalam kitab *An-Naktu fī I'jaz al-Qur'an*, macam-macam balaghah itu ada sepuluh, sebagai berikut:

a. *Al-Ijaz*, atau ungkapan Alquran yang singkat tetapi padat. Contohnya dalam Surah An-Nisa' ayat 11:

يُوصِيكُمُ ٱللَّهُ فِيٓ أَوۡلَٰدِكُمۡۖ لِلذَّكَرِ مِثۡلُ حَظِّ ٱلۡأُنثَيَيۡنِۚ فَإِن كُنَّ نِسَآءٗ فَوۡقَ
ٱثۡنَتَيۡنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَۖ وَإِن كَانَتۡ وَٰحِدَةٗ فَلَهَا ٱلنِّصۡفُۚ وَلِأَبَوَيۡهِ لِكُلِّ

[23]Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al Qur'an*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002), 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا ٱلسُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُۥ وَلَدٌ ۚ فَإِن لَّمْ يَكُن لَّهُۥ وَلَدٌ
وَوَرِثَهُۥٓ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ ٱلثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُۥٓ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ ٱلسُّدُسُ ۚ مِنۢ بَعْدِ
وَصِيَّةٍ يُوصِى بِهَآ أَوْ دَيْنٍ ۗ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ
نَفْعًا ۚ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua. Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.[24]

Dalam ayat tersebut diterangkan warisan anak wanita yang lebih dari dua dan yang hanya seorang, tetapi tidak dijelaskan, kalau dua orang, namun maksudnya sudah tercantum pula.

b. *At-Tasbih* (Persamaan), ialah menyamakan dua hal dalam keindahan.

Contohnya dalam ayat 18 Surah Ibrahim:

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ ۖ أَعْمَٰلُهُمْ كَرَمَادٍ ٱشْتَدَّتْ بِهِ ٱلرِّيحُ فِى يَوْمٍ
عَاصِفٍ ۖ لَّا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا۟ عَلَىٰ شَىْءٍ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَٰلُ ٱلْبَعِيدُ
﴿١٨﴾

Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti Abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin

[24]Kementrian agama RI, Alquran dan., 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kencang. mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.[25]

Persamaan dalam ayat tersebut adalah sama-sama tidak bisa mengambil manfaat atau celaka. Hal abstrak yang disamakan adalah tidak adanya pahala amal orang kafir, dengan tertiupnya debu oleh angin yang kencang.

c. *Al-Isti'arah* atau kiasan Alquran yang indah. Contohnya dalam *isti'arah* Alquran adalah seperti ayat 112 surah An-Nahl:

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ ٱللَّهِ فَأَذَٰقَهَا ٱللَّهُ لِبَاسَ ٱلْجُوعِ وَٱلْخَوْفِ بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.[26]

Dalam ayat tersebut pertama-tama penderitaan dikiaskan dengan pakaian, sama-sama dalam mencakup akibat perbuatan.

d. *At-Tala'um*, ialah persesuaia nada huruf sebagian dengan nada lain dalam suatu kalimat. Contohnya ialah lafal ayat-ayat Alquran yang selalu dalam nada rendah atau tenang apabila berisi kabar gembira atau ajakan untuk menalar atau merenungkan suatu nasihat. Dan berlaku sebaliknya, apabila dalam ayat berisi ancaman atau siksaan, maka dipakai huruf-huruf bernada kuat atau keras. Dalam Surah Ad-Dhuha ayat 1-5

[25]*Ibid*., 257
[26]*Ibid*., 280

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerangkan yang berisi rahmat Allah yang luas itu senada dengan huruf-huruf yang lunak atau lemah, sebagai berikut:

وَٱلضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَٱلَّيۡلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾

وَلَلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ لَّكَ مِنَ ٱلۡأُولَىٰ ﴿٤﴾ وَلَسَوۡفَ يُعۡطِيكَ رَبُّكَ فَتَرۡضَىٰٓ ﴿٥﴾

1. demi waktu matahari sepenggalahan naik,
2. dan demi malam apabila telah sunyi (gelap),
3. Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu.
4. dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan)
5. dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu , lalu (hati) kamu menjadi puas.[27]

e. *Al-Fawashil*, ialah akhiran ayat-ayat Alquran yang sangat menarik. Dr. Bakri Syekh Amin Menjelaskan:

> "Yang kami maksud dengan Fashilah Quran ialah akhuran-akhiran ayat-ayat Alquran. Sebab, seandainya tidak terjadi persoalah-persoalan sekitar akhiran ayat itu, kita tidak perlu mebicarakannya secara khusus tersendiri"[28]

f. *At-Tajanus*, atau *al-jinas* atau *al-muajasanah* ialah persamaan bunyi bacaan dua lafal dan perbedaan maknanya al-jinas yang sempurna ialah ketika ia sama dalam warnanya huruf, sama dalam bentuknya huruf, sama dalam bilangannya huruf, sama dalam tartibnya huruf.

g. *At-Tasyrif*, ialah teknik deskripsi Alquran atau cara pemaparannya yang komplit, lengkap, dan dapat mengena sasaran, sehingga mengherankan semua orang. Misalnya dalam menggiring umat supaya beriman, Alquran telah memaparkan berbagai siksa, perumpamaan-perumpamaan dan sebagainya[29]. Contohnya dalam Surah Al-Isra ayat 41:

---

[27] *Ibid*., 596
[28] Abdul Jalal, *Ulumul Quran*., 379
[29] *Ibid*., 381

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لِيَذَّكَّرُوا۟ وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤١﴾

Dan Sesungguhnya dalam Al Quran ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran).

h. *At-Tadhmin*, ialah penyerupaan Alquran terhadap ungkapan lain.

Contohnya dalam Surah Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".[30]

Terdapat sisipan dalam ayat tersebut berupa ucapan/ajaran/nasihat Luqmanul Hakim kepada anaknya, agar tidak menyekutukan Allah SWT, yang dikatakan sebagai penganiayaan besar.[31]

i. *Al-Mubalaghah*, ialah ketentuan yang tegas. Merupakan penjelasan bahwa sesuatu itu sudah sampai pada batas maksimal.

j. *Husnu al-Bayan*, adalah penjelasan-penjelasan Alquran yang terang, jelas, gamblang dan mengagumkan. Dapat diungkapkan dengan i'jaz atau ithnab, sesuai dengan keadaan.[32]

3. Hikmah Balāghah al-Qur'an

[30]Kementrian agama RI, Alquran dan., 411
[31]Abdul Jalal, *Ulumul Quran*., 383
[32]Ibid., 385

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat banyak sekali hikmah ke*balaghah*an Alquran, diantaranya arti makna kandungan ayat-ayat yang indah dan menarik sehingga mempermudah untuk dipahami, dihayati serta diamalkan. Akibat keindahan tersebut dapat menyenangkan orang untuk membacanya, juga banyak orang yang terpesona mendengarkan bacaannya dan mengetahui maksudnya. Dengan semua hikmah tersebut membuat Alquran tidak ada yang dapat menandinginya, serta menjadikan Alquran sebagai mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad Saw.[33]

C. Teori Tafsir Ilmi

Kata-kata atau ungkapan-ungkapan dalam setiap kitab Suci memiliki makna ganda. Akibatnya muncullah penafsiran-penafsiran yang inin menyesuaikan semangat (roh) Kitab Suci itu selaras dengan perkembangan zaman untuk membuktikan bahwa ia mampu menjawab tantangan-tantangan kontemporer, baik secara material ataupun spiritual. Sehubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat dewasa ini. Problema ini juga dihadapi oleh para pembaru tafsir Alquran baik di Indo-Pakistan maupun di wilayah Islam lainnya.[34]

1. Pengertian Tafsir Ilmi

Tafsir ilmi adalah penafsiran ayat Alquran yang menkhusukan objek kajiannya pada ayat-ayat ilmu pengetahuan, baik yng terkait ilmu alam *(sains)* maupun ilmu sosial.[35]

---

[33]Ibid., 386
[34]Yudhi haryono, *Nalar Alquran: Cara Terbaik Memahami Pesan Dasar dalam Kitab Suci*, (Jakarta Timur: Nalar, 2002), 197
[35]Andi Rosadisatra, *Metode Tafsir dan Ayat-Ayat Sains dan Sosial¸* (Jakarta : Amzah, 2007), 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Al-Kuli, *Tafsir al-ilm* atau yang biasa disebut dengan tafsir ilmi atau tafsir sainstifik merupakan tafsir yang berupaya semaksimal mungkin mengemukakan berbagai disiplin ilmu dan pandangan-pandangan filosofis dari Alquran dengan cara mentahkim (pembenaran/penolakan) teori-teori ilmiah dengan ungkapan-ungkapan yang ada di dalam Alquran.[36]

Menurut Muhammad Lutfi al-Shibag tafsir ilmi adalah tafsir yang mentahkim istilah-istilah ilmu pengetahuan untuk memahami ayat-ayat dan menghubungkan ayat-ayat tersebut dengan temuan-temuan ilmu empiris, astronomi dan filsafat.[37]

Abdullah al-Ahdali mengkritik pendapat-pendapat tersebut, dan memberikan defenisi lain. Bahwa tafsir ilmi adalah penafsiran ayat-ayat kauniyah (kosmos) yang terdapat dalam Alquran dengan menggunakan informasi ilmu-ilmu modern tanpa melakukan penolakan dan pembenaran.

Tafsir ilmi juga di defenisikan sebagai penafsiran Alquran yang melakukan pendekatan istilah-istilah ilmiah untuk mengungkapkan kandungan Alquran. Untuk melahirkan berbagai cabang ilmu pengetahuan yang berbeda dan melibatkan pemikiran-pemikiran filsafat.[38]

Jadi, metode tafsir ilmi dapat dikatakan sebagai sebuah metode tafsir yang menjelaskan ayat Alquran yang terkait dengan ilmu pengetahuan,

---

[36]M. Abduh Almanar, Tafsir Ilmi: Sebuah Tafsir Pendekatan Sains, *Mimbar Ilmiah*, Vol 17. No.1, 2007, 28
[37]Ibid., 29
[38]Muahmmad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), 396

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya ayat tentang alam dan realita sosial berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan yang ada.

Corak penafsiran ilmiah ini telah lama dikenal. Benihnya bermula pada masa Dinasti Abbasiyah, Khusunya pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'Mun (w. 835 M), akibat penerjemahan kitab-kitab ilmiah.[39] Alh-Ghazali sebagai tokoh yang paling mendukung penafsiran ilmiah ini mengemukakan pendapat dalam kitabnya, *Ihya' 'Ulum Ad-Din* dan *Jawahir Al-Qur'an* bahwa:

> Segala macam ilmu pengetahuan, baik yang terdahulu (masih ada atau punah), maupun yang kemudian, baik yang telah diketahui maupun belum semua bersumber dari Alquran al-Karim.[40]

Hal ini, menurut Al-Ghazali karena segala macam ilmu termasuk *af'al* (perbuatan-perbuatan) Allah dan sifat-sifat-Nya. Sedangkan Alquran menjelaskan tentang zat, *af'al*, dan sifat-Nya. Pengetahuan tersebut tidak terbatas. Dalam Alquran terdapat isyarat-isyarat menyangkut prinsip-prinsip pokonya.

2. Ruang Lingkup dan Prinsip-Prinsip Tafsir Ilmi

Ruang lingkup kajian tafsir ilmi adalah segala sesuatu yang manusia memungkinkan untuk mengetahui rahasia-rahasianya berupa seluruh lapangan dan dimensi alam yang disebutkan atau diisyaratkan dalam Alquran, dan ilmu pengetahuan.

---

[39]Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), 101.
[40]Al-Ghazaliy, *Ihya' Ulum Al-Din*, Jilid 1, (Kairo: Al-Tsaqafah, 1356 H), 301

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Zihdani menyebutkan prinsip-prinsip tafsir ilmi yang harus dijadikan dasar atau pedoman dalam menafsirkan Alquran secara ilmiah sebagai berikut:

a. Ilmu Allah bersifat Universal dan mutlak kebenarannya, sedangkan ilmu manusia terbatas dan *relative* kebenarannya.
b. Terdapat ayat-ayat Alquran yang makna ayatnya dugaan, sebagaimana teori-teori ilmiah yang tidak pasti. Sebaliknya terdapat ayat-ayat Alquran yang makna ayatnya pasti sebagaimana terdapat pula relitas ilmu pengetahuan yang pasti juga.
c. Tidak adanya pertentangan antara yang pasti dari Alquran dengan yang pasti dari ilmu eksperimental. Jika terdapat perbedaan, maka dipastikan ada kesalahan dalam menentukan salah satunya.
d. Penafsirannya menjadi tetap dan indikasi lafal Alquran itu menjadi terbatas dengan apa yang telah ditemukan pada realitas alam dan ilmiah sisi kemukjizatannya, hal ini terjadi ketika Allah menampakkan tanda-tanda kekuasaannya di ufuk dan di dalam diri manusia yang membenarkan ayat-ayat Alquran.
e. Sesungguhnya Alquran itu diturunkan dengan menggunakan lafal-lafal yang mencakup segala konsep yang benar dalam berbagai topiknya yang senantiasa muncul dalam setiap generasi.
f. Jika terjadi pertentangan antara makna Alquran yang pastis dengan teori ilmiah, maka teori ini harus ditolak, karena wahyu berasal dari Allah yang ilmunya mencakup segala sesuatu. Jika sesuai antara keduanya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka Alquran merupakan pedoman atas kebenaran teori tersebut. Akan tetapi jika ayat itu tidak pasti *(zhanni al-dalalah)* sedangkan hakikat alam itu pasti, maka ayat Alquran itu ditakwilkan.

g. Jika terjadi pertentangan antara realitas ilmiah yang pasti dan hadis yang ketetapannya tidak pasti, maka hadis yang ketetapannya tidak pasti itu harus ditakwilkan agar sesuai dengan realitas yang pasti. Jika tidak terjadi kesesuaian, maka yang pasti didahulukan.[41]

3. Kontroversi Ulama terhadap Tafsir Ilmi

a. Ulama yang pro tafsir ilmi.

1. Abu Hamid Al-Ghazali (wafat 505 H/1113 M)

Pandangan Al-Ghazali yang mendorong adanya tafsir ilmi dapat ditemukan dalam kitabnya, *Ihya 'Ulum ad-Din* dan *Jawahir Al-Qur'an*. Sebagaimana yangvtelah disebutkan dalam pembahsan sebelumnya, bahwa Al-Ghazali mengatakan:

> Segala macam ilmu pengetahuan, baik yang terdahulu (masih ada atau punah), maupun yang kemudian, baik yang telah diketahui maupun belum semua bersumber dari Alquran al-Karim.[42]

Dalam Alquran hanya ada rumus-rumus dan indikaasi-indikasi yang secara khusus dapat dipahami oleh mereka yang mempunyai kompetensi untuk memahaminya.

2. Jalaluddin Al-Suyuthi (wafat 911 H/1505 M)

Pendapatnya dapat kita temukan di dalam kitab-kitabnya bahwa Al-Suyuthi memang seorang ulama yang pro terhadap tafsir

[41]M. Abduh Almanar, Tafsir Ilmi., 29-30
[42]Al-Ghazaliy, *Ihya' Ulum Al-Din*., 301

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmi. Kitab-kitab tersebut seperti: *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an, Al-Iklil fi Istimbath al-Tanzil,* dan *Mu'taraku Al-Aqran fi I'jaz Alqur'an*.

Al-Suyuthi dalam *al-Ithqan* jilid II, mengatakan bahwa Allah Swt berfirman :

مَّا فَرَّطۡنَا فِي ٱلۡكِتَٰبِ مِن شَيۡءٖۚ

Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab (Q.S Al-An'am: 38)

وَنَزَّلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ تِبۡيَٰنٗا لِّكُلِّ شَيۡءٖ

dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu (Q.S Al-Nahl: 98)

Al-Suyuthi melanjutkan bahwa tidak ada satupun perkara selain bis adigali dari Alquran siapa saja yang diberikan pemahaman oleh Allah Swt, sampai sebagian diantara ulama ada yang menggali usia Nabi Saw 63 tahun dari firman Allah Swt surah Al-Munafiqun ayat 11:

وَلَن يُؤَخِّرَ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَاۚ

Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya.

Sebab ayat ini merupakan substansi surat ke 63. Sesudah itu dilanjutkan dengan surah At-Taghabun (saling menipu), karena pada saat itu terjadi upaya untuk saling menipu mengenai berita wafatnya Rasulullah Saw.[43]

b. Ulama yang Kontra Tafsir Ilmi

[43]M. Abduh Almanar, Tafsir Ilmi., 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Abu Ishaq Al-Syaitibi (wafat 790 H/1395 M)

Dalam Kitab *Al-Muwafaqat*, ia menegaskan bahwa kebanyakan orang telah melampaui batas dalam memberikan klaim kepada Alquran sehingga mereka menambahkan semua ilmu pengetahuan yang dimiliki orang-orang dahulu atau orang-orang mutakhir seperti ilmu eksak, arsitektur, ilmu logika dan sebagainya. Para sahabat, tabi'in dan sesudahnya adalah orang-orang yang paling memahami Alquran dan ilmu-ilmunya, tetapi tak seorang pun berbicara mengenai semua ilmu itu. Bila mereka membicarakannya, tentu akan sampai kepada kita dan akan ditemukan sesuatu yang berkaitan dengan masalah tersebut. Ternyata semua itu tidak ada, sehingga tidak ada petunjuk untuk membicarakannya.

Pandangan Al-Syaitibi di atas menurut Abbas Mahmud al-Aqqad, sulit dipahami karena kita berkewajiban memahami Alquran sesuai dengan masa sekarang, bagaimana wajibnya orang-orang Arab yang hidup di masa Rasulullah.

2. Muhammad Syaltut

Pendapat Muhammad Syaltut yang kontra terhadap tafsir ilmi terdapat dalam pendahuluan kitab tafsirnya, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim al-Ajza 'al-'Asrah al-Ula* yang memaparkan ada dua aspek yang harus dibersihkan dari tafsir.

Pertama, aspek pemanfaatan ayat-ayat Alquran untuk menguatkan kelompok dan perbedaan-perbedaan mahzab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, aspek penggalian ilmu pengetahuan alam dan pengetahuan-pengetahuan teoritik modern dari Alquran.

Yang termasuk kelompok kedua menurut Syaltut adalah kelompok terpelajar. Mereka berasumsi bahwa telah berhidmat pada Alquran dengan cara menafsirkan Alquran menggunakan teori eksperimental. Mereka berusaha mengaktualisasikan ayat-ayat Alquran sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu alam yang mereka temukan. Berdakwah untuk Islam secara nyata dalam kancah sains dan kebudayaan, akhirnya justru menghancurkan mereka dan hubungan mereka dengan Alquran.[44]

[44]Ibid., 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENAFSIRAN ṬANṬĀWĪ JAUHARĪ TENTANG LAHAN PERTANIAN

A. Biografi Ṭanṭāwī Jauharī

1. Riwayat Hidup Ṭanṭāwī Jauharī

Syekh Ṭanṭāwī bin Jauharī al-Mishriy lahir pada tahun 1287 H/1870 M di desa Kifr 'Iwādiflah, tepatnya di sebelah timur Kota Mesir. Kondisi desa tersebut berjalan sebagaimana layaknya desa di sekitar kota Mesir, yaitu dengan aktifitas kerja membanting tulang untuk mencukupi kehidupan mereka masing-masing. Profesi sebagai petani merupakan mata pencaharian yang menonjol pada saat itu. Ṭanṭāwī Jauharī sendiri dilahirkan dari kalangan keluarga petani yang sederhana sehingga aktifitas masa kecilnya sering membantu orang tuanya sebagai petani. Namun hal itu tidak mengundurkan semangatnya untuk terus berjuang dalam menuntut ilmu. Ia adalah salah seorang cendekiawan Mesir dan ada yang menyebutnya sebagai filosof Islam. Ṭanṭāwī Jauharī wafat pada tahun 1358 H/1940 M.[1]

Pendidikannya dimulai di Madrasah al-Ghār sambil membantu orang tuanya sebagai petani di desanya. Dari orang tuanya dan pamannya, yakni Syekh Muhammad Syalabi, Ṭanṭāwī Jauharī juga belajar dan mendapatkan motivasi untuk melakukan serangkaian perjalanan intelektualnya sebagai pengembangan wawasan keilmuannya. Hal ini yang mendasari Ṭanṭāwī

[1]Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, (Jakarta: Anda Utama, 1992), 1187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jauharī melanjutkan pendidikannya ke al-Azhar di Kairo, Mesir.[2] Dijenjang pendidikan inilah Ṭanṭāwī Jauharī bertemu dengan tokoh-tokoh pembaharu terkemuka di kota Mesir antara lain, Muhammad Abduh yang dikenal sebagai salah satu pengarang Tafsir al-Manar. Muhammad Abduh sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan pemikiran Ṭanṭāwī Jauharī. Terutama pemikiran Muhammad Abduh untuk mengadakan reformasi masyarakat dan menyerang *bid'ah, wahm* dan *taklid*.[3] Muhammad Abduh tidak hanya dianggap sebagai sekedar guru melainkan juga sebagai mitra dialog. Bimbingan dan motivasi Abduh dalam berbagai mata kuliah yang diajarkannya membuka cakrawala pemikiran Ṭanṭāwī Jauharī.

Usaha untuk selalu selalu mencermati setiap perkembangan keilmuan dilakukan Ṭanṭāwī Jauharī dengan membaca buku-buku literatur, membaca majalah dan artikel di media massa serta mengikuti berbagai seminar ilmu pengetahuan. Ia juga belajar ilmu fisika yang dilakukan sebagai upaya untuk menangkal kesalah pahaman yang kerap kali menuding Islam sebagai agama dan ajaran yang menentang ilmu pengetahuan dan teknologi modern dengan memberikan pandangan dan pengetahuannya. Tujuannya agar pemikiran Islam dan kemajuan studi ilmu fisika dapat dikompromikan. Namun, dari sekian banyak jenis keilmuan yang dipelajari, Ṭanṭāwī Jauharī lebih fokus terhadap ilmu tafsir, sehingga muncullah sebuah karya terbesarnya dalam bidang tafsir, yaitu *Al-Jawāhīr fī Tafsīr Al-Qur'an Al-*

[2]*Ibid*., 1187
[3]Abdul Majid Abd as-Salam al-Muhtasim, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, ter. M. Minzhftir Wabid, (Bangil: al-Izzah, 1997), 257

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karīm yang bercorak ilmu pengetahuan yang dikarenakan kemahiran Ṭanṭāwī Jauhāri di bidang sains.

Dari al-Azhar, Ṭanṭāwī pindah ke Dār al-'Ulūm dan menyelesaikannya pada tahun 1311 H/1893 M. Selain kuliah ia juga menjadi seorang pendidik di Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah kemudian meningkat memberi kuliah di Universitas Dār al-'Ulūm. Ṭanṭāwī Jauharī diangkat menjadi dosen di al-Jamī'ah al-Miṣriyyah 1912 dalam mata kuliah Filsafat Islam.[4] Ia menafsirkan beberapa ayat Alquran untuk mahasiswa-mahasiswanya dan menulis beberapa surat kabar di Mesir.

Gagasan pemikiran Ṭanṭāwī Jauharī meliputi obsesi untuk memajukan daya pikir umat Islam, menguasai idiom-idiom dan pentingnya ilmu, pengkajian terhadap Alquran sebagai satu-satunya kitab suci yang memotivasi pengembangan ilmu.[5] Menurut Ṭanṭāwī Jauharī orang-orang yang berfikir tentang alam dan kejaiban yang terdapat di alam masih minim, padahal Alquran telah meng *cover* segala sesuatu yang ada di muka bumi. Di dalam Alquran terdapat kurang lebih 750 ayat sains, sementara ilmu yang berkaitan dengan hukum fiqh tidah lebih dari 150 ayat.[6] Oleh karena itu Ṭanṭāwī Jauharī menganjurkan kepada umat Islam agar memikirkan ayat Alquran yang berisi ilmu alam serta mengamalkannya.

---

[4]Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*., 1187
[5]Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jilid II, (Jakarta: Ikhtiar Van Hoeve, 1993), 307
[6]Thanthawi Jauhari, *Al-Jawāhīr fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm, Jilid I*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), 1-2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kondisi Sosial Politik

Pada abad ke 19 M, semangat nasionalisme masyarakat mesir mengalami peningkatan. Semangat untuk membebaskan ikatan dari penjajahan Inggris dan kerajaan Turki menjadi reaksi seiring dengan munculnya Nasionalisme Mesir. Terdapat beberapa bentuk atau tipe nasionalisme yang berkembang pada tahun 1860-1914 di Mesir. Pertama, nasionalisme yang didasarkan pada persamaan agama *(religious nasionalise)*, kedua, nasionalisme yang didsarkan pada persamaan Bangsa dan bahasa *(ethnic/linguistic)*, ketiga, nasionalisme yang didasarkan pada kesamaan tempat *(territorial)*.[7]

Dari ketiga nasionalisme tersebut, *territorial patriotism* atau nasionalisme yang didadarkan pada kesamaan tempat, menjadi yang lebih dominan. Penyebabnya adalah jatuhnya Mesir ke dalam kekuasaan Inggris. Pada saat peryataan Mesir untuk Mesir *(Misr, li Misriyyin)* muncul, terjadilah berbagai gerakan pada saat itu. Diantara gerakan itu adalah partai nasionalisme *(al-Hizb wa al-Waṭani)* dengan Mustofa Kamil dan Muhammad Farid sebagai pemimpinnya. Selain itu muncul juga partai Ummat *(Hizb al-Ummat)* yang dipimpin oleh Ahmad Lutfi as-Sayyid. Usaha untuk menyelaraskan antara agama dan politik lebih ditekankan pada partai nasionalisme *(al-Hizb wa al-Waṭani)* dibawah pimpinan Mustofa Kamil.

[7]Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularisme*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Implementasi dari partai ini adalah ketaatan terhadap pemerintah Turki untuk melawan Inggris.[8]

Perdebatan antara golongan sekularisme dan golongan Islam terjadi pada saat itu juga di Mesir. Golongan sekularisme diwakili oleh para sarjana Muslim yang berusaha mengadopsi kebudayaan barat dan ilmu-ilmu yang berkembang, sedangkan golongan Muslim yang diwakili oleh para Ulama mempertahankan doktrin lama. Akibat dari perkembangan pemahaman liberal, maka lahirlah berbagai penerjemah dan mengasimilasi prestasi-prestasi peradaban Eropa modern, sementara kebudayaan Arab mengalami kemunduran. Hal itu mempengaruhi kondisi intelektual di mesir.[9]

3. Karya-karya Ṭanṭāwī Jauharī

Tidak kurang dari 37 tahun lamannya Ṭanṭāwī Jauharī menghabiskan waktu untuk mengarang dan menerjemahkan buku. Terhitung semenjak ia mulai bekerja sebagai guru sampai ia masuk usia pension tahun 1930. Terhimpun tidak kurang dari 30 kitab dan berbagai judul, antara lain yaitu[10]:

a. Al-Jawahīr Fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm
b. Niẓam al-'Ālam wa al-Umām (Tata Dunia dan Umat Islam)
c. Jawāhir al-'Ulūm (Mutiara-mutiara Ilmu)
d. Al-Tāj wa al-Muraṣṣa'

[8]Ibid., 21
[9]Fuad Taufiq, *Konsep Gunung dalam Kitab Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm (Perspektif Sains Modern),* Skripsi (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2016), 67
[10]Armainingsih, Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm Karya Syeikh Ṭanṭowī Jauharī, *At-Tibyan*, Vol. 1, No. 1, 2006, 101-102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Al-Ḥikmah wa al-Hukamā' (Hukum dan Para Ahli Hukum)

f. An-Niẓam wa al-Islām

g. Aṣlu al-'Ālam

h. Aina al-Insān

i. Bahjah al-'Ulūm fī al-Falsafah al-'Arabiyah wa Muwāzanatuhā bi al-'Ulūm al-'Aṣriyah

j. Al-Farāid al-Jauhāriyyah fī at-Ṭariq an-Nahwiyyah

k. Nahẓat al-Ummat wa Hayātuha

Diantara karya yang dihasilkan, yang paling terkenal adalah kitab Al-Jawahīr fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm. Sementara beberapa karya yang lain, sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Eropa.

4. Seputar Kitab Tafsīr Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm

Penulisan tafsir ini disusun pada abad ke 20 dimana dalam memperkaya wacana keilmuan di bidang eksak telah dipermudah oleh kecanggihan teknologi. Tafsir al-Jawāhīr ini tidak terlepas dari ketertarikan Ṭanṭāwī Jauharī dengan keajaiban alam serta latar belakangnya sebagai pengajar di Dār al-'Ulūm Mesir, untuk menafsirkan beberapa ayat Alquran untuk diajarkan kepada siswanya.

Ṭanṭāwī Jauharī mendapat julukan "Mufassir Ilmu" dikarenakan ilmu yang dikuasainya sangat luas dan komprehensif. Sehingga Ia terkenal sebagai seorang yang gigih dalam menciptakan gerakan perubahan untuk membangun kepedulian dan kecintaan umat terhadap ilmu pengetahuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa itu umat Islam tidak banyak yang berfikir dalam masalah-masalah keilmuan, baik yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam maupun teknologi. Sehingga Ṭanṭāwī Jauharī berusaha menyerukan agar Islam juga mampu tampil dalam perkembangan sains.

Dalam kitab tafsirnya, disebutkan tujuan penulisan kitab ini adalah menghilangkan ketertinggalan umat Islam dari ilmu pengetahuan serta mendorong agar umat Islam bangkit dan mampu mengungguli Eropa di bidang agraris, medis, pertambangan, matematika, arsitektur, astronomi, serta sains perindustrian.[11] Tafsir ini dilengkapi dengan foto-foto dan gambar tumbuhan-tumbuhan, hewan, pemandangan alam, eksperimen ilmiah, tabel-tabel ilmiah yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca bahwa fakta tersebut benar adanya.

Kitab Al-Jawāhīr fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm merupakan sebuah karya tafsir yang terdiri dari 13 jilid, 26 juz dengan perincian sebagai berikut:

NO	JILID	JUZ	NAMA SURAT
1	1	1	Al-Fatihah, Al-Baqarah
2	1	2	Ali-'Imran
3	2	3	An-Nisa', Al-Ma'idah
4	2	4	Al-An'am, Al-A'raf
5	3	5	Al-Anfal, At-Taubah
6	3	6	Yunus, Hud

[11]Ṭanṭōwī Jauharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7	4	7	Yusuf, Ar'Ra'du, Ibrahim
8	4	8	Al-Hijr, An-Nahl
9	5	9	Al-Isra', Al-Kahfi
10	5	10	Maryam, Taha, Al-Anbiya
11	6	11	Al-Hajj, Al-Mu'minun
12	6	12	An-Nur, Al-Furqan
13	7	13	As-Syu'ara, An-Naml
14	7	14	Al-Qasas, Al-Ankabut
15	8	15	Ar-Rum, Luqman, Al-Sajdah
16	8	16	Al-Ahzab, Saba'
17	9	17	Fathir, Yasin
18	9	18	As-Shaffat, Sad, Az-Zumar
19	10	19	Ghafir, Fusshilat
20	10	20	Asy-Syuara, Al-Zukhruf
21	11	21	Ad-Dukhan, Al-Jatsiyah, Al-Ahqaf, Muhammad
22	11	22	Al-Fath, Al-Hujurat
23	12	23	Qaf, Adz-Dzariyat, At-Tur, An-Najm, Al-Qamar
24	12	24	Ar-Rahman, Al-Waqi'ah, Al-Hadid, Al-Mujadilah, Al-Hasyr, Al-Mumtahanah, As-Shaff, Al-Jumu'ah, Al-Munafiqun,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			At-Taghabun, At-Thalaq, At-Tahrim, Al-Mulk, Al-Qalam, Al-Haqqah, Al-Ma'arij, Nuh, Al-Jin, Al-Muzammil, Al-Muddatsir, Al-Qiyamah, Al-Insan, Al-Mursalat
25	13	25	An-Naba', An-Nazi'at, 'Abasa, At-Takwir, Al-Infithar, Al-Mutahaffifin, Al-Insyiqaq, Al-Buruj, At-Thariq, Al-A'la, Al-Ghasiyah, Al-Fajr, Al-Balad, Asy-Syams, Al-Lail, Adh-Dhuha, Al-Insyirah, At-Tin, Al-'Alaq, Al-Qadr, Al-Bayyinah, Az-Zalzalah, Al-'Adiyat, Al-Qariah, At-Takatsur, Al-'Ashr, Al-Humazah, Al-Fiil, Al-Quraisy, Al-Ma'un, Al-Kautsar, Al-Kafirun, An-Nashr, Al-Lahab, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas
26	13	26	Mulhaq Juz awal[12]

Tafsir Jawāhir Al-Qura'an ini memiliki corak tafsir ilmy, karena di dalamnya banyak pembahasan tentang ayat dengan menggunakan teori ilmu pengetahuan modern dan memaparkan hasil penelitian ilmiah untuk

[12]Ṭanṭōwī Jauharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid 1-26, (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), TH

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan ayat tersebut. Maka dapat dipastikan bahwa Ṭanṭāwī Jauharī merupakan seseorang yang ahli dalam bidang agama dan ahli dalam bidang ilmu-ilmu sains yang baru berkembang.

Namun perlu diketahui bahwa Alquran bukan kitab ilmiah sebagaimana kitab-kitab ilmiah yang ada selama ini. Tetapi, Alquran adalah wahyu dan kebenarannya bersifat mutlak. Maka menjadi hal yang wajar apabila di dalamnya terdapat petunjuk yang tersirat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Tafsir ini dijelaskan dengan sangat runtut dan secara detail. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ṭanṭāwī Jauharī menggunakan metode *tahlili* (analisis) dengan cara menyusun tafsir berdasarkan urutan mushaf secara luas. Tafsir *tahlili* adalah suatu metode tafsir yang digunakan untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari seluruh aspeknya. Sedangkan penafsiran kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an* ini mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam Alquran. Diawali dengan menjelaskan tafsir *lafdziyah*-nya secara ringkas diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Ṭanṭāwī Jauharī juga mengemukakan *munasabah* (korelasi) ayat-ayat kemudian ia menjelaskan maksud hubungan ayat-ayat tersebut.

Ṭanṭāwī Jauhari menafsirkan kitab *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an* murni menggunakan pemikiran dan penalaran (*tafsir bi al-ra'yi*) sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Namun ada sedikit penafsiran dengan mengambil pendapat ulama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir *bi al-ra'yi* adalah jenis penafsiran Alquran melalui ijtihad atau pemikiran yang kemunculannya berkembang pesat di kalangan ulama-ulama mutaakhirin. Diantaranya adalah Tafsir al-Manār dan al-Jawāhir dimana menurut tinjauan sosiologis dan sains muncul pada abad modern ini. Penafsiran jenis ini berbeda dengan bentuk penafsiran *al-ma'thur* yang sangat bergantung pada riwayat.[13]

Dalam penafsirannya Ṭanṭāwī Jauharī berusaha untuk membangkitkan umat Islam yang tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan sains dengan pemahaman bahwa Alquran telah memberikan dorongan untuk mengkaji alam semesta.

B. Ayat-Ayat Alquran tentang Lahan Pertanian dan Penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī

Faktor-faktor penting dalam sistem pertanian adalah hujan, tanah atau lahan, dan tumbuhan. Dikarenakan lahan menjadi salah satu yang terpenting, maka sebagai manusia harus mengolah dan menjaga agar tetap mendapat hasil pertanian yang baik.

Buku Pintar Sains dalam Alquran, karya Nadiah Thayyarah menghimpun bukti-bukti kemukjizatan ilmiah Alquran yang telah berhasil diungkap para ilmuwan. Buku ini dilengkapi dengan tema dan pembahasan yang berhubungan dengan kemukjizatan Alquran. Dalam salah satu pembahasannya Nadiah Thayyarah menerangkan tentang tanah pertanian yang terkandung dalam beberapa surah Alquran. Diantaranya: Surah al-Baqarah ayat 265, al-A'raf ayat 58, dan ar-

[13]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) 376.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ra'du ayat 4. Maka dalam karya tulis ini akan dikaji lebih banyak mengenai ayat-ayat tersebut.

1. Surah Al-Baqarah ayat 265

وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمُ ٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِ ٱللَّهِ وَتَثۡبِيتٗا مِّنۡ أَنفُسِهِمۡ كَمَثَلِ جَنَّةِۭ بِرَبۡوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٞ فَـَٔاتَتۡ أُكُلَهَا ضِعۡفَيۡنِ فَإِن لَّمۡ يُصِبۡهَا وَابِلٞ فَطَلٞۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٦٥

Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat.[14]

Orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah diumpamakan dengan kebun yang berada di dataran tinggi yang terkena hujan lebat sehingga menhasilkan buah dua kali lipat.

بِرَبْوَة diartikan dengan dataran tinggi. Dataran tinggi adalah bagian permukaan bumi yang mendatar dan terletak pada ketinggian lebih dari 600m dari permukaan laut.[15] Bagian permukaan bumi itulah yang kita sebut dengan tanah atau lahan.

Ṭanṭāwī Jauharī menafsirkan وَمَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَمَرْضَا تِ الله، وَتَثْبِيْتًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ, (dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakannya hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka) maksudnya mereka yakin dengan hari pembalasan kelak. Kebun-kebun,

[14]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung Jabal, CV J-ART, 2004), 45
[15]https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dataran_tinggi, diakses pada Rabu, 27 Maret 2019, 23.14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dataran tinggi, pohon yang bagus pemandangannya, buah yang semerbak baunya dan hujan deras dengan tetesan yang besar. Lafadz (آتَت أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ = kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat) yakni kebun itu hasilnya dua kali lipat karena hujan itu. Kebun itu bisa menghasilkan dua kali lipat buahnya ketika hujan deras maupun hujan gerimis dikarenakan perawatan yang bagus dan tanah yang subur. Maknanya bahwa perumpamaan sedekah ini berkat kesucian Allah. Meskipun hujan lebat atau gerimis, kebun-kebun akan tetap berbuah yang sama dan kualitas tanah akan lebih bagus ketika ditanami tumbuh-tumbuhan. وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ (Allah Maha melihat apa yang akmu perbuat) hal ini merupakan peringatan dari perbuatan riya' dan anjuran dari sifat ikhlas.[16]

Ini adalah perumpamaan orang yang ikhlas, diibaratkan seperti kebun yang ditumbuhi tanaman dan pohon dan memiliki hasil dua kali lipat meskipun tidak diguyur hujan lebat. Dan disana terdapat buah-buahan yang enak dipandang.[17]

Di atas tanah tinggi dari tingkat air tanah, kebun-kebun yang tumbuh disana, daun pepohonannya lebih banyak tumbuh dan akarnya tumbuh lebih panjang ke dalam tanah. Sedangkan kebun yang berada di dataran rendah atau tanah yang sejajar dengan air tanah, ia tidak mendapatkan peredaran udara yang mencukupi di lahan pertanian. Hal ini mengakibatkan banyak akar mati.

[16]Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), 259
[17]Ibid., 261

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dijelaskan pula zakat yang harus dikeluarkan pada tumbuh-tumbuhan. Ṭanṭāwī Jauharī mencantumkan pendapat Abū Ḥanifah dalam pembahasan zakat ini. Abū Ḥanifah mewajibkan zakat untuk segala sesuatu yang tumbuh dari bumi, seperti buah-buahan, kacang-kacangan, sayuran, semangka, mentimun dan sebagainya.

Mayoritas Ulama juga mewajibkan zakat bagi pohon kurma, anggur, dan segala yang dikonsumsi yang berasal dari biji-bijian. Wajib mengeluarkan zakatnya sepuluh apabila disiram dengan air hujan, air sungai, dan mata air. Dan setengah dari 10 apabila disiram dengan air telaga atau buatan. Dan air buatan itu digunakan untuk unta, sapi, kambing.

Dan tidak wajib sepuluh bagi buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan sebelum sampai lima *wasaq*, satu *wasaq* itu enam *shok*. Abū Ḥanifah mengatakan: sepuluh itu wajib baik banyak maupun sedikit dari buah-buahan atau tumbuh-tumbuhan. Orang-orang Muslim sepakat bahwa zakat tidak dikeluarkan kecuali bagi orang-orang Muslim yang disebutkan dalam surah At-Taubah. Abu Hanifah memperbolehkan mengeluarkan sedekah fitri bagi penduduk dhimmi. Dan berbeda pendapat dengan Ulama, dengan mengatakan firman Allah (وَمَا تُنْفِقُوْنَ إِلاَّابْتِغَاءِوَجْهِ الله) (tidak menginfakkan kecuali untuk mencari ridha Allah) yaitu yang memberikan sedekah kepada orang-orang musyrik juga disediakan, sebagaimana dijelaskan bahwa sesungguhnya orang yang suka rela tidak zakat *mufradah*, dan orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suka rela mengeluarkan zakat bagi orang-orang muslim yang fakir dan fakir penduduk dhimmah.[18]

2. Surah Al-A'rāf ayat 58

وَٱلۡبَلَدُ ٱلطَّيِّبُ يَخۡرُجُ نَبَاتُهُۥ بِإِذۡنِ رَبِّهِۦۖ وَٱلَّذِي خَبُثَ لَا يَخۡرُجُ إِلَّا نَكِدٗاۚ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَشۡكُرُونَ ٥٨

Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.[19]

Dalam Ayat ini Ṭanṭāwī Jauharī menjelaskan tentang kebesaran Allah. Di awali dengan pemaknaan kalimat (وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ) = yaitu tanah yang subur itu (يَخْرُجُ نَبَا تُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ) = mengeluarkan tumbuh-tumbuhan dengan izin Allah atau dengan dimudahkan oleh Allah dimana banyak tumbuh-tumbuhannya dan manfaatnya banyak. Sedangkan tanah yang tidak subur seperti tanah yang lembab, berbau dan berkapur (لاَ يَخْرُجُ إِلاَّ نَكِدًا) = tidak mengeluarkan kecuali tumbuh-tumbuhannya jelek, yakni tumbuh-tumbuhan yang sedikit manfaatnya. Begitu juga manusia yang seperti tanah. Dikatakan seperti tanah karena mereka berasal dari tanah. Sebagian manusia ada yang seperti tanah yang subur. Mereka adalah orang yang berilmu dan beramal shaleh. Sebagian manusia juga ada yang seperti tanah yang gembur, yakni mereka adalah orang yang tidak bisa mengambil manfaat dari ilmu agama.

[18]Ibid., 264
[19]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*., 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sebuah hadis Ṭanṭāwi menceritakan adanya perumpamaan yang Allah mengutus Nabi dengan ilmu dan petunjuk (yang dimaksud adalah ilmu sains) yakni hujan yang bermanfaat yang mengenai tanah, dan tanah yang baik itu dapat menyerap hujan sehingga menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, dan rerumputan yang banyak. Kemudian terdapat pula tanah yang bisa menampung air namun tidak dapat menyerapnya. Air tersebut menjadi genangan. Dengan genangan tersebut Allah memberi manfaat untuk banyak orang, sehingga para manusia dapat meminum air tersebut, dapat digunakan untuk memberi minum hewan, serta untuk mengairi tanah. Dan jenis tanah yang ke tiga adalah tanah yang tidak bisa menahan air dan tidak bisa menyerap air. Inilah perumpamaan orang yang memahami agama Allah bermanfaat baginya ajaran yang Allah utus untuk membawanya. Dia mengetahui ajaran Allah dan dia mengajar untuk orang lain. Dan demikianlah orang yang tidak mengangkat kepalanya terhadap wahyu dan tidak mau menerima petunjuk yang Allah mengutusku untuk membawanya.[20]

Kemudian Ṭanṭāwī Jauharī memberi seruan kepada umat Muslim agar menyiapkan diri untuk mempelajari ilmu tentang tumbuhan dari sekarang, baik laki-laki maupun perempuan supaya menjadi khalifah di muka bumi.

[20]Ṭanṭāwi Jauhāri, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid 4, (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), 163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Surah Ar-Ra'du ayat 4, yaitu:

وَفِي ٱلۡأَرۡضِ قِطَعٞ مُّتَجَٰوِرَٰتٞ وَجَنَّٰتٞ مِّنۡ أَعۡنَٰبٖ وَزَرۡعٞ وَنَخِيلٞ صِنۡوَانٞ وَغَيۡرُ صِنۡوَانٖ يُسۡقَىٰ بِمَآءٖ وَٰحِدٖ وَنُفَضِّلُ بَعۡضَهَا عَلَىٰ بَعۡضٖ فِي ٱلۡأُكُلِۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ٤

Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir. (Ar-Ra'du ayat 4)[21]

Ayat ini mejleaskan secara spesifik tentang pengolahan lahan pertanian dan menjelaskan sistem pertanian secara umum di lahan yang kondisi tanahnya berpasir dengan faktor iklim yang kurang baik untuk pertanian. Dalam ayat ini sistem pertanianya menyebutkan variasi pada ke tiga jenis tanaman terdapat dalam ayat tersebut, yaitu kurma, tanaman ladang, dan anggur. Ketiga tumbuhan tersebut mewakili jenis-jenis tanaman. Kurma, untuk jenis tumbuh-tumbuhan berpohon, tanaman ladang mewakili jenis rumput-rumputan, dan anggur mewakili tanaman berbuah.

Dalam tafsirnya di awali dengan penjelasan وَفِى الاَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَا وِرَاتٌ وَجَنَّاتُ مِّنْ أَعْنَابٍ yang dihubungkan dengan Surah Yūsuf وَكَأَيِّنْ مِّنْ آيَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ apakah orang-orang Islam tidak kagum tentang bagaimana perhatian Allah terhadap hal-hal menakjubkan di bumi dan di langit. Kasus tersebut

[21]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*., 249

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan sesuatu yang bersifat umum di dalam Surah Yūsuf dan diperinci di dalam Surah Ar-Ra'du yang menandakan sebagian ilmu alam. Dan apakah perhatian tersebut diarahkan pada wudhu dan jual beli atau hal-hal serupa.

Kitab ini memberi perhatian terhadap hal-hal menakjubkan di alam semesta kemudian barulah penjelasan rinci tentang wajibnya wudhu dan air musta'mal. Wahai orang-orang muslim! mengapa kalian tidak memperhatikan antara satu ayat dengan ayat yang lain? Apakah ayat-ayat tersebut bukan dari Alquran? Aku melihat kalian mengkiaskan kata *al-wajhu* dengan sesuatu yang panjang dan lebar di dalam buku-buku fiqih kala kalian mendengar firman Allah "فاغسلوا وجوهكم وأيديكم" kalian menjelaskan anggota badan dan batasan-batasannya dengan melakukan perhitungan yang bagus. Tetapi mengapa kalian tidak melakukan hal serupa di dalam persoalan قِطَعٌ مُّتَجا وِرَاتٌ dan bagimana Allah melakukan hal tersebut. Jika hal ini yang dilakukan umat Islam di masa depan, maka umat islam akan mengambil peran penting di dalam ilmu pengetahuan.

Dalam ayat ini Ṭanṭāwī Jauharī menerangkan tentang bagian-bagian yang berdampingan. Ia mengatakan permukaan bumi terdapat beberapa bagian, berupa gunung, laut, gurun, dan ladang. Sedangkan gunung di bagi menjadi empat.

Pertama, gunung berbatu. Gunung itu tak lain hanyalah bebatuan yang keras dan hanya sedikit tumbuhan yang tumbuh di atasnya. *Kedua*, gunung yang memiliki tumbuhan, karena pegunungan ini berasal dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bebatuan yang lunak, tanah, pasir, dan kerikil yang menggumpal dan ditumbuhi tumbuh-tumbuhan, pohon, dan rumput seperti gunung di Palestina, Lukam, dan juga gunung Thabaristan. *Ketiga*, gunung berapi. Siang dan malam di puncak pegunungan ini terdapat asap yang menggumpal terbang ke atas. Dan para ahli terdahulu menjelaskan bahwa di dalam perut bumi terdapat gua dan udaranya panas dimana magma mengalir melalui gua tersebut.

Ilmuan saat ini berpendapat bahwa bumi adalah bola api. Terkait dengan bulatnya bumi, penjelasannya terdapat dalam tafsir Ali Imran. *Keempat*, gunung salju, gunung tersebut memiliki udara yang berhembus lembut sepanjang waktu atau pada waktu-waktu tertentu, seperti gunung es yang berada di Damaskus.

Ṭanṭāwī Jauharī juga menjelaskan tempat-tempat yang cocok untuk menanam tumbuhan, yaitu:

a. Pohon kurma dan pohon pisang hanya tumbuh di tempat yang panas dan tanahnya lunak.
b. Pohon kelapa, kacang almon, kenari, kecambah hanya tumbuh di tempat yang dingin.
c. Kemiri dan pohon *dulb* hanya tumbuh di gurun dan padang pasir.
d. Alang-alang dan tumbuhan beruas hanya tumbuh di tepi sungai.

Selain itu terdapat juga penjelasannya mengenai keajaiban dunia yang menyeru untuk memperhatikan bagaimana kita melihat gunung dan di atasnya ada burung nasar, alap-alap, elang, salju, dan api dan di dalamnya ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

air, air raksa, timah, besi, emas, dan perak. Di dalam bumi juga terdapat mata air, minyak tanah, garam, dan belerang. Jika turun dari gunung akan melihat itik dan burung kedidi di tepi sungai, burung pipit di padang rumput, pisang dan kurma di tanah yang panas, kelapa di tanah yang dingin, pohon platamus dan kelabat di gurun dan padang pasir dan tumbuhan beruas di perairan. Lihatlah hal menakjubkan itu, di bumi tempat kita pergi menuju dunia yang lebih luhur bagaimana hal-hal tersebut menjadi indah, baik dan memukau siapapun yang melihatnya. Alangkah indah bumi kita.Alangkah agung bentuknya. Ini adalah contoh dari tafsiran وَفِى الاَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجا وِرَاتٌ وَجَنَّاتُ.[22]

[22]Ṭanṭāwi Jauhāri, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid 7, (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), 87-88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN ṬANṬĀWĪ JAUHARĪ

A. Analisis Penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī

Penemuan-penemuan di abad modern ini membuat banyak manusia menyisakan pertanyaan, karena ternyata Alquran terlebih dahulu mengungkap hal itu, bahkan jauh sebelum para ilmuwan membuktikan dengan teori-teorinya. Sebut saja Maurice Bucaille sebagai salah satu contoh. Seseorang yang dikenal sebagai peneliti jasad Fir'aun, hingga akhirnya ia menyatakan masuk Islam setelah mengetahui bahwa Alquran telah lama membahas Fir'aun tersebut.

Hal itu merupakan salah satu bukti bahwa Alquran adalah mukjizat yang kekal dan kebenarannya bersifat absolut dan mutlak, sehingga Alquran dijadikan pedoman, petunjuk bagi manusia dan juga sebagai sumber ajaran serta landasan utama bagi sebuah pemikiran peradaban Islam. Oleh karena itu banyak ayat Alquran yang menuntut manusia untuk membaca dan memahaminya.

Manusia juga diperintahkan oleh Allah untuk menyelidiki kebenaran langit, bumi, gunung, bintang, tumbuhan, binatang, pergantian siang dan malam, penciptaan manusia, hujan dan ciptaan-ciptaan-Nya yang lain.[1] Tidak sedikit ayat Alquran yang membahas tentang ilmu sains sehingga manusia membutuhkan akalnya untuk merenung, untuk mengetahui lebih dalam rahasia-rahasia Alquran. karena Alquran tidak menjelaskan secara rinci mengenai kejadian-kejadian kealaman tersebut. Pada kenyataannya ilmuwan Barat sudah lebih awal mengkaji apa yang di tuliskan dalam Alquran daripada umat Islam itu sendiri.

[1]Harun Yahya, *Al-Qur'an dan Sains*, (Bandung: Dzikra, 2004), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketertinggalan umat Islam pada saat itu, mendorong Ṭanṭāwī Jauharī untuk menulis karya tafsir bercorak ilmi. Sehingga umat Islam mampu mengungguli Eropa di bidang agraris, medis, pertambangan, matematika, arsitektur, astronomi, serta sains dan perindustrian. Dalam tafsirnya Ṭanṭāwī Jauharī mengatakan bahwa terdapat lebih dari 750 ayat-ayat tentang sains, sementara tidak lebih dari 150 ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum.[2]

Eksistensi tafsir bercorak ilmi tidak terlepas dari kontroversi ulama. Tidak terkecuali *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'an* karangan Ṭanṭāwī Jauharī ini. Meskipun sempat menuai pro dan kontra pada akhirnya tafsir ini memberikan banyak manfaat dalam khazanah pendidikan. Dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran Ṭanṭāwī Jauharī memberi penjelasan yang sangat detail, bahkan dilengkapi dengan gambar. Penelitian ini akan dilakukan analisis penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī terhadap ayat-ayat lahan pertanian.

Dalam menganalisis, penelitian ini menggunakan dua aspek agar sistematis, yaitu aspek ke *balāghah*an dan aspek munāsabah.

1. Aspek Balāghah
   a. Surah Al-Baqārah ayat 265

      Dalam tafsir klasik, tafsir jalalain مَرْضَاةِ الله (keridhaan Allah untuk keteguhan jiwa mereka) dimaksudkan untuk memastikan pahala, berbeda dengan orang-orang munafik yang tidak mengharapkannya sama sekali karena pada dasarnya tidak mempercainya.

[2]Ṭanṭāwī Jauhāri, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*, Jilid 1, (Mesir), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *marḍatillāh* (مَرْضَاةِ الله) dalam tafsir Kementrian Agama RI dijelaskan bahwa kata *maṛdah* dan *riḍā* akar dari kata *raḍiya* sebagai lawan dari kata *sakhaṭa* yang berati benci atau marah. Rida mempunyai dua dimensi. Yakni rida hamba kepada Allah, diperoleh ketika seorang hamba dengan ikhlas menjalani ketentuan Allah, dan Rida Allah kepada Hamba-Nya ketika hambanya melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sikap manusia kepada takdir Allah dibagi menjadi tiga bagian: (1) rida, sebagai sikap *muqarrabūn*, (2) sabar tanpa rida, yang dimiliki oleh orang-rang yang bersahaja dalam iman dan amal, (3) marah atau benci sebagai sifatnya orang-orang zalim. Kemudian ayat ini di tutup dengan firman-Nya *wallāhu bimā ta'malūna baṣīr* yakni allah akan melihat apa yang kamu kerjakan. Ini berarti bahwa Allah selalu mengetahui kebaikan-kebaikan yang di lakukan hamba-Nya, antarai lain berinfak dengan niat yang ihklas, maka Dia akan memberikan pahalanya. Sebaliknya, Allah juga mengetahui semua perbuatan yang tidak baik, maka Dia akan membalasnya dengan adzab.[3]

Sedangkan M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbāh menjelaskan bahwa surah ini memiliki dua tujuan. Tujuan utama bagi mereka yang menafkahkan hartanya. Yakni sebagai (مَرْضَاةِ الله, keridhaan Allah). Beliau memaknai kata (مَرْضَاةِ الله) dengan mengutip pendapat al-

[3]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Diisempurnakan)*, Jilid I, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) 399

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Biqā'i bahwa kata tersebut mengandung pengulangan, berarti berulang-ulangnya perolehan ridha Allah sehingga menjadi mantap dan berkesinambungan. Dan tujuan kedua sebagai تَثْبِيْتًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ yakni pengukuhan atau keteguhan jiwa mereka. Yakni kelapangan dada dan pemaafan terhadap gangguan dan kesalahan orang lain serta kesabaran dan keteguhan jiwa dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama merupakan dampak yang diperoleh atas nafkah yang mereka berikan. [4]

Sedangkan Ṭanṭāwī Jauharī mendeskripsikan وَمَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَمَرْضَا تِ اللهِ، وَتَثْبِيْتًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ, (dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakannya hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka) maksudnya mereka yakin apa yang mereka dapatkan itu dari diri mereka sendiri. Kebun-kebun, dataran tinggi, pohon yang bagus pemandangannya, buah yang semerbak baunya dan hujan deras dengan tetesan yang besar. Lafadz (آتَت أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ = kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat) yakni kebun itu hasilnya dua kali lipat karena hujan itu. Kebun itu bisa menghasilkan dua kali lipat buahnya ketika hujan deras maupun hujan gerimis dikarenakan perawatan yang bagus dan tanah yang subur. Maknanya bahwa perumpamaan sedekah ini berkat kesucian Allah. Meskipun hujan lebat atau gerimis, kebun-kebun akan tetap berbuah yang sama dan kualitas

[4]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan dan Kesesrasian Alquran*, Vol 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 535

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanah akan lebih bagus ketika ditanami tumbuh-tumbuhan. (وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ = Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat) hal ini merupakan peringatan dari perbuatan riya' dan anjuran dari sifat ikhlas.[5]

Dari beberapa pengertian di atas kesimpulannya adalah rida Allah diberikan kepada mereka yang menjalankan perintahnya. Berisi perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah, diibaratkan kebun yang berada di dataran tinggi yang terkena hujan lebat, kemudian menghasilkan buah dua kali lipat.

b. Surah Al-A'raf ayat 58

Quraish shihab mendefisinikan (باذن رب) dengan seizin Allah, dapat juga di fahami dengan arti tanaman ini tumbuh sangat mengagumkan, karena dapat anugerah khusus dari Allah serta di izinkan untuk meraih yang terbaik. Hal ini menjadi berbeda, karena yang lain hanya di perlakukan secara umum yang berkaitan dengan hukum-hukum alam yang secara menyeluruh. Jika makna ini di alihkan kepada perlakuan Allah terhadap manusia, maka kita dapat berkata, bahwa ada manusia-manusia istimewa di sisi Allah yang dapat perlakuan khusus, yaitu mereka yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan hati yang bersih melalui kewajiban agama dan sunah-sunah-Nya. Perlakuan khusus yang mereka dapat seperti dalam hadist qudsi : "telinga yang digunakannya mendengar adalah "pendengaran" Allah, mata yang

[5]Thanthawi Jauhari, *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1350 H), 259

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakannya melihat adalah "penglihatan Allah", tangan yang digunakan untuk menggenggam adalah "tangan Allah". (HR.Bukhari melalui Abu Hurairah). Ini berarti yang bersangkutan telah mendapat Allah untuk menggunakan sekelumit dari sifat-sifat Allah. [6]

Nakida dalam tafsir Departemen Agama RI artinya tumbuh merana. Kata yang berakar (ن–ك–د) mempunyai arti susah dan sulitnya keluar, tidak ada kebaikan.[7]

Sedangkan Ṭanṭāwī Jauharī memulai penafsiran dengan kalimat (وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ) = yaitu tanah yang subur itu (يَخْرُجُ نَبَا تُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ) = mengeluarkan tumbuh-tumbuhan dengan izin Allah atau dengan dimudahkan oleh Allah dimana banyak tumbuh-tumbuhannya dan manfaatnya banyak. Sedangkan tanah yang tidak subur seperti tanah yang lembab, berbau dan berkapur (لاَ يَخْرُجُ إِلاَّ نَكِدًا) = tidak mengeluarkan kecuali tumbuh-tumbuhannya jelek, yakni tumbuh-tumbuhan yang sedikit manfaatnya. Begitu juga manusia yang seperti tanah. Dikatakan seperti tanah karena mereka berasal dari tanah. Sebagian manusia ada yang seperti tanah yang subur. Mereka adalah orang yang berilmu dan beramal shaleh. Sebagian manusia juga ada yang seperti tanah yang

[6]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan dan Keserasian Alquran*, Vol 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 124
[7]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Diisempurnakan)*, Jilid 3, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) 366

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gembur, yakni mereka adalah orang yang tidak bisa mengambil manfaat dari ilmu agama.

Terdapat kemiripan antara Quraish Shihab dan Ṭanṭāwī Jauharī dalam menafsirkan Al-A'raf ayat 58 ini, tentang manusia yang istimewa di mata Allah, yakni mereka yang hatinya bersih, berusaha mendekatkan diri kepada Allah melalui kewajiban agama dan sunnah-sunnahnya senada dengan orang yang berilmu dan beramal shaleh. Orang-orang seperti ini diibaratkan Ṭanṭāwī Jauharī dengan tanah yang subur, sehingga dapat diambil manfaatnya. Sebaliknya, orang-orang yang tidak dapat mengambil manfaat dari lmu agama diibaratkan dengan tanah yang gembur, yang dalam tafsir Deartemen Agama RI disebut sebagai *Nakida* (tidak adanya kebaikan). Perumpamaan ini yang menjadi ciri khas Ṭanṭāwī Jauharī sebagai seseorang yang mengedepankan ilmu sains.

c. Surah Ar-Ra'du ayat 4

Salah satu mufassir klasik, Ibnu Katsir menjelaskan (وَفِي اَلأَرْضِ قِطَعٌ مُتَجَا وِ رَا تٌ dan di bumi itu terdapat bagian-bagian yang berdampingan), yakni kawasan yang satu dengan yang lainnya berdampingan, dengan satu kawasan bersifat subur sehingga dapat menumbuhkan segala sesuatu bagi manusia dan kawasan yang lain bersifat tandus, tidak dapat menumbuhkan sesuatu apapun.

Demikianlah menurut riwayat dari Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, Ad-Dahhak, dan lain-lain. Dan pengertian yang termasuk dalam ayat ini adalah perbedaan warna tanah pada masing-masing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kawasan, ada yang berwarna merah, putih, kuning dan hitam. Serta ada yang berbatu, ada yang mudah ditanami, ada yang berpasir, ada yang keras dan ada yang gembur. Semuanya berdampingan namun memiliki sifat yang berbeda-beda. Hal itu menunjukkan keberadan Tuhan yang telah menciptakan dan apa yang telah dikehendaki-Nya. Tidak ada Tuhan selain Dia.

Dilanjutkan dengan memaknai (وَجَنَّاتٌ مِنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَ نَخِيْلٌ dan kebun-kebun anggur, tanam-tanaman, dan pohon kurma). Lafaz *zar'un* dan *nakhīlun* dapat dibaca *rafa'* dengan ketentuan bahwa keduanya di*athaf*kan kepda lafaz *jannātun*, dan apabilan dibaca *zar'in* dan *nakhīlin* berarti di*athaf*kan kepada lafaz *a'nābin*. Karena itu terdapat dua kelompok ulama yang masing-masing membacanya dengan bacaan tersebut.

Pada kalimat selanjutnya (صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ yang bercabang dan yang tidak bercabang). *As-ṣinwān* artinya pohon bercabang, seprti pohon delima, pohon tin. Sedangkan *ghairu ṣinwān* artinya tidak bercabang atau yang tumbuh dalam satu pokok saja.

يُسْقَى بِمَاءٍوَا حِدٍوَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الأُ كُلِ (disirami dengan air yang sama, Kami melebihkan sebagian tanaman-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya). Maksudnya perbedaan pada buah-buahan dan tanaman-tanaman ini adalah dalam hal bentuk, warna, rasa, bau, daun-daun dan bunganya. Ada yang berasa sangat manis, dan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya berasa asam, ada yang pahit dan ada yang hambar, semua terjadi atas izin Allah.[8]

Ṭanṭāwī Jauharī menjelaskan وَفِى الأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَا وِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ yang dihubungkan dengan Surah Yūsuf وَكَأَيِّنْ مِّنْ آيَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرَضِ apakah orang-orang Islam tidak kagum tentang bagaimana perhatian Allah terhadap hal-hal menakjubkan di bumi dan di langit. Kasus tersebut merupakan sesuatu yang bersifat umum di dalam Surah Yusūf dan diperinci di dalam Surah Ar-Ra'du yang menandakan sebagian ilmu alam. Ṭanṭāwī Jauharī mengkritik mengapa orang-orang muslim dalam menafsirkan قِطَعٌ مُّتَجا وِرَاتٌ tidak dilakukan secara rinci dan panjang lebar. Sehingga Ṭanṭāwi memberi seruan bahwa umat Islam akan mengambil peran penting dalam ilmu pengetahuan jika orang-orang muslim memberi perhatian lebih terhadap ilmu pengetahuan sama halnya dengan ilmu di bidang fiqih. Barulah setelah itu Ṭanṭāwī Jauharī memberi penjelasan panjang lebar tentang bagian-bagian bumi yang berdampingan seperti gurun, laut, ladang, dan gunung.

Dalam ayat ini mengisyaratkan tentang ilmu tanah serta pengaruhnya terhadap sifat-sifat tumbuhan. Yakni kawasan yang satu dengan yang lainnya berdampingan, dengan satu kawasan bersifat subur

[8]Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimaṣqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, ter. Bahrun Abu Bakar, Juz 13, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dapat menumbuhkan segala sesuatu bagi manusia dan kawasan yang lain bersifat tandus, tidak dapat menumbuhkan sesuatu apapun. Dalam kitab al-Jawāhir, Ṭanṭawī menjelaskan lebih rinci mengenai permukaan bumi yang terdapat beberapa bagian, berupa gunung, laut, gurun, dan ladang. Sedangkan gunung itu sendiri Ṭanṭāwī membagi menjadi empat. Sehingga penjabaran lebih luas dengan teori ilmiah.

2. Aspek Munāsabah

Dalam Penafsiran Surah ar-Ra'du, terdapat hubungan dengan surah Yūsuf yakni keduanya berisi perjalanan dakwah nabi-nabi zaman dahulu beserta umatnya, kaum yang menentang kebenaran mengalami kehancuran, dan sebaliknya yang mengikitu kebenaran akan menndapat kemenangan. Dalam Surah Yūsuf tanda-tanda ke Esaan Allah di langit dan di bumi dikemukaan secara umum, sedangkan dalam surah Ar-Ra'du, Allah mengemukakannya secara lebih jelas.

Kitab Tafsir Departemen Agama menyebutkan pada akhir surah Yūsuf, ayat 111 diterangkan bahwa Alquran adalah rahmat dan petunjuk bagi orang yang beriman bukan perkataan yang diada-adakan, dan keterangan ini ditegaskan kembali di awal surah Ar-Ra'du, ayat 4 bahwa kebenaran Alquran yang diturunkan Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Alquran menjelaskan tentang tanda-tanda kekuasaan dan kemampuan Allah dalam menciptakan langit dan bumi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan berbagai kenikmatan yang ada di dalamnya. Hanya orang-orang yang mau berpikir yang bisa menyadari kebenaran Alquran.[9]

Sementara Ṭanṭāwī Jauharī menjelaskan hubungan antar ayat pada surah Ar-Ra'du وَفِي الأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَا وِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ yang dihubungkan dengan Surah Yūsuf وَكَأَيِّنْ مِّنْ آيَةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرَضِ yakni apakah orang-orang Islam tidak kagum tentang bagaimana perhatian Allah terhadap hal-hal yang menakjubkan di bumi dan di langit. Hal ini menjadi kasus umum dalam surah Yūsuf dan diperinci dengan surah Ar-Ra'du yang menandakan sebagian ilmu alam. Ia menyebutkan bahwa perhatian tersebut tidak hanya diarahkan mengenai wudhu, jual beli dan hal-hal yang serupa. Namun memberi penjelasan lebih terhadap hal-hal menakjubkan di alam semesta, barulah penjelasan rinci tentang wajibnya wudhu dan air musta'mal. Ṭanṭāwi menyinggung mengapa orang-orang Islam dalam menjelaskan Surah Yūsuf secara rinci dan panjang lebar dalam buku-buku fiqih, sedangkan dalam menjelakan surah Ar-Ra'du ayat 4 ini tidak berlaku demikian. Sehingga Ṭanṭāwī Jauharī berpendapat, apabila umat Islam melakukan hal yang serupa atau memperinci penjelasan قِطَعٌ مُّتَجَا وِرَاتٌ maka umat Islam akan mengambil peranan penting dalam ilmu pengetahuan.

[9]Ibid, 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat diketahui jika Ṭanṭāwī Jauharī sebagai ulama modern yang mengedepankan ilmu pengetahuan memberi penjelasan lebih terhadap hal-hal yang menakjubkan di alam semesta sehingga dalam surah ar-Ra'du tidak hanya di bahas mengenai kewajiban wudhu dan macam-macam air musta'mal secara rinci. Berbeda dengan ulama dahulu yang banyak memberi penjelasan tentang sesuaatu yang berkaitan dengan wudhu.

B. Karakteristik Lahan Pertanian dalam Kitab Jawāhir Fī Tafsīr Alqurān Al-Karīm

Surah Al-Baqarah ayat 265 mengartikan بِرَبْوَةٍ dengan dataran tinggi. Dataran tinggi adalah bagian permukaan bumi yang mendatar dan terletak pada ketinggian lebih dari 600m dari permukaan laut.[10] Bagian permukaan bumi itulah yang kita sebut dengan tanah atau lahan.

Di atas tanah tinggi dari tingkat air tanah, kebun-kebun yang tumbuh disana, daun pepohonannya lebih banyak tumbuh dan akarnya tumbuh lebih panjang ke dalam tanah. Sedangkan kebun yang berada di dataran rendah atau tanah yang sejajar dengan air tanah, ia tidak mendapatkan peredaran udara yang mencukupi di lahan pertanian. Hal ini mengakibatkan banyak akar mati.

Dalam pertanian modern, holtikultura dataran tinggi relative lebih mudah dikendalikan daripada perkebunan/pangan dataran rendah.[11]Maka dapat disimpulkan bahwa karakter tanah yang berda di dataran tinggi

[10]https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dataran_tinggi, diakses pada Rabu, 27 Maret 2019, 23.14
[11]https://www.academia.edu/8218320/sejarah_kesuburan_tanah, diakses pada Minggu, 14 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kandungan yang lebih subur daripada tanah yang berada di dataran rendah sehingga menghasilkan buah dua kali lipat. Dalam pertanian modern

Dalam Surah Al-A'raf ayat 58 disebutkan tanah yang subur banyak manfaatnya. Ṭanṭāwī Jauharī menjelaskan tumbuh-tumbuhan akan tumbuh dengan baik di tanah yang subur, sedangkan tanah yang tidak subur adalah tanah yang lembab, berbau dan berkapur dimana tumbuh-tumbuhan tidak dapat hidup di tempat tersebut.

Hal ini senada dengan ilmu geografi, bahwa tanah yang berkapur tidak subur. Karena tidak memiliki unsur hara atau humus yang sangat diperlukan bagi tanaman.[12]

Dalam Surah Ar-ra'du Ṭanṭāwī Jauharī menjelaskan karakter tanah yang cocok untuk menanam tumbuhan, yaitu:

a. Pohon kurma dan pohon pisang hanya tumbuh di tanah yang panas dan tanahnya lunak.
b. Pohon kelapa, kacang almon, kenari, kecambah hanya tumbuh di tanah yang dingin.
c. Kemiri dan pohon *dulb* hanya tumbuh di gurun dan padang pasir.
d. Alang-alang dan tumbuhan beruas hanya tumbuh di tanah tepi sungai.

Dijelaskan dalam ilmu pertanian modern, ahli agronomi harus memulai dengan penelitian terhadap iklim daerah pertanian setempat, penentuan sumber irigasi, penentuan kadar air dan kadar keasinannya. Selain itu penting pula menelaah jenis tanah dengan kandungan unsur-unsurnya,

[12]Ilmu Geografi.com, *Tanah Kapur: Pengertian, Karakteristik dan Prosesnya*, di akses pada Minggu, 14 April 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti lumpur dan pasir.[13] Sehingga memilih genotip tanaman yang sesuai pada suatu kondisi lingkungan diperlukan agar dapat menghasilkan keluaran panen paling menguntungkan.[14]

C. Kontekstual Penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī dengan Lahan Pertanian

Sebelum membahas lebih jauh mengenai kontekstual penafsiran dengan lahan pertanian, akan sedikit diuraikan pengetahuan mengenai lahan pertanian dalam sains modern.

Kualitas dan menejemen penggunaan lahan atau tanah sangat penting sebagai penentu keberhasilan dan kegagalan dalam membangun peradaban. Pandangan-pandangan agama di dunia mencerminkan pentingnya sumber daya tanah dan lingkungan secara umum. Sebagai contoh menurut Hindu, tubuh manusia dibuat dari *kshiti* (tanah), *jal* (air), *pawak* (energi), *gagan* (langit), *sameere* (udara). Menurut Kristen, manusia diartikan sebagai *adam* yang berasal dari kata *adama* artinya bumi atau tanah. Dan menurut Islam, manusia diciptakan dari tanah.[15]

Dari segi pertanian, tanah didefenisikan sebagai lapisan atas kulit bumi yang terdiri dari bahan-bahan padat, air, udara serta jasad-jasad renik yang berguna sebagai media tanam untuk tumbuhan.[16]

Tanah merupakan alat ukur atau alat produksi yang dapat menghasilkan berbagai produk pertanian memiliki berbagai macam peran, mulai dari tempat berdirinya tanaman, sebagai gudang unsur hara yang dibutuhkan tanaman, hingga

---

[13]Ibid., 651
[14]Tati Nurmala, dkk, *Pengantar Ilmu*., 3
[15]Muhajir Utomo, dkk, *Ilmu Tanah (Dasar-dasar dan Pengelolaan)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 2
[16]Tati Nurmala, dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai tempat persediaan air bagi tanaman.[17] Oleh karena banyaknya peran itu kondisi tanah harus dinomor satukan.

Berbagai studi dan eksperimen yang telah dilakukan para pakar menyebutkan, kerusakan pada tanah, semakin mewabahnya penyakit pada tumbuhan, menurunnya kadar mineral pada tanah, berkembang-biaknya serangga sehingga menyebabkan ketergantungan petani pada insektisida dan obat-obatan kimia untuk memusnahkan penyakit yang ada, disebabkan oleh pertanian yang di dalamnya hanya memfokuskan pada satu jenis tanaman (monokultur).[18]

Kualitas tanah sangat berpengaruh besar terhadap hasil pertanian. Bahwa kualitas tanah yang berbeda akan menghasilkan tanaman yang berbeda. Kesehatan tanah akan mempengaruhi kesehatan tanaman. Fungsi kesehatan tanah ini akan optimal jika intraksi antar komponen biologis (akar-akar tanaman, insekta dan mikroorganisme), komponen fsikokimia (agregat tanah dan senyawa organik maupun anorganik) dan mineral tanah dalam kondisi yang seimbang.[19]

Ṭanṭāwī Jauharī telah banyak menjelaskan mengenai tanah pertanian. Seperti penjelasan dalam penafsiran Surah Al-Baqarah yang secara spesifik mengandung teori pertanian tentang tanah. Bahwa tanah yang lebih tinggi dari permukaan air akan mendapatkan hasil yang lebih bagus. Sedangkan kebun dataran tinggi, pohon-pohonnya akan menjadi pemandangan terbaik, dan buah yang harum baunya walau disiram dengan curah hujan yang lebat atau gerimis, yakni kebun itu menghasilkan buah dua kali lipat karena hujan. Kebun itu bisa

[17]Saifudin Sarief, *Ilmnu Tanah Pertanian*, (Bandung: Pustaka Buana, 1993), 6
[18]Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, (Jakarta: Zaman, 2013), 658
[19]Tati Nurmala, dkk, *Pengantar Ilmu*., 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan dua kali lipat buahnya ketika hujan deras maupun hujan gerimis dikarenakan perawatan yang bagus dan tanah yang subur. Meskipun hujan lebat atau gerimis, kebun-kebun akan tetap berbuah yang sama dan kualitas tanah akan lebih bagus ketika ditanami tumbuh-tumbuhan.

Nadiah Thayyarah melalui bukunya, Pintar Sains dalam Alquran, ilmu pertanian modern menjelaskan apabila semakin tinggi posisi tanah, maka kandungan air tanahnya rendah, sehingga memiliki kualitas yang semakin baik untu mencapai hasil pertanian yang sangat baik. Karena tanah yang tinggi menyerap air secukupnya daripada tanah yang berada di posisi rendah. Dan apabila air diberikan melalui irigasi, ia akan mengalirkannya kembali. Tanah hanya akan menyerap air seperlunya dan menahannya di dalam tanah, hal ini terjadi jika tanah hanya mendapatkan sedikit air.[20]

Surat Al-A'raf ayat 58, Ṭanṭāwī menjelaskan kekuasaan Allah berupa lahan untuk menghidupi mereka. Dan dalam tafsirnya Ṭanṭāwī menyeru agar mempelajari ilmu tentang tumbuhan. Dimana jika melihat sejarah pertanian, manusia zaman dahulu bergantung pada berburu dan mengumpulkan bahan makanan. Di Indonesia sendiri untuk mencukupi kebutuhan manusia memulai dengan bercocock tanam terlebih dahulu baru mengenal berburu.[21] Sehingga pertanian sebenarnya sudah cukup lama dikenal, namun untuk perkembangannya sangat dipengaruhi sangat dipengaruhi oleh kemampuan manusia dalam mengembangkan ilmu-ilmu lainnya yang menunjang atas fenomemena-fenomena alam tumbuhan dan hewan.

---

[20]Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar*., 656
[21]Tati Nurmala, dkk, *Pengantar Ilmu*., 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam surah Al-A'raf ini, tanah atau lahan diibaratkan dengan negeri yang kaya akan kehidupan. Allah menamakan dengan negeri dan hal ini dianggap sebagai puncak kemukjizatan ilmiah dalam Alquran, bahwa tanah diibaratkan negeri yang mangandung banyak unsur penunjang kehidupan.

Riset pertanian modern mengungkap bahwa satu meter kubik tanah untuk pertanian mengandung 200.000 cacing, 100.000 serangga, 300 cacing tanah biasa, dan miliaran mikroba yang tak bisa dilihat oleh mata telanjang. Satu gram tanah pun bahkan sudah mengandung miliaran mikroba dan bakteri yang mendapat nutrisi dari mikroorganisme lalu mengubahnya menjadi unsur mineral. Proses ini berlangsung sepanjang tahun tanpa henti. Semua makhluk di dalam tanah ibarat negeri seutuhnya dan sejalan dengan ayat Alquran tersebut.[22]

Sedang surah Ar-Ra'du menjelaskan perbedaan karakter tanah dalam pertanian. Menurut ilmu pertanian, diketahui bahwa tanah memiliki kandungan yang berbeda. Karena itu tanaman yang sama di tanam di lahan yang berbeda hasilnya akan berbeda. Dalam menafsirkan surah ini Ṭanṭāwī Jauharī juga menyebutkan tanaman-tanaman yang cocok ditanami pada berbagai jenis tanah. Jenis tanaman yang dijelaskan dalam ayat ini adalah kurma, tanaman ladang, dan anggur. Kurma, mewakili jenis tumbuh-tumbuhan berpohon, tanaman ladang, disamakan dengan jenis tanaman rerumputan, dan anggur atau tanaman berbuah mewakili jenis tumbuhan merambat.

Jenis tumbuhan tersebut menggambarkan prinsip pertanian yang terjadi pada dua jenis ladang anggur yang merupakan tanaman merambat, dimana siklus

[22]Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar*., 657

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penanamannya disusul dengan pohon kurma dan tengah-tengahnya diselingi tanaman ladang. Berikut gambaran siklus pertanian ini:

Kurma	Anggur	Tumbuh-tumbuhan	Anggur	Kurma

Seorang sarjana pertanian bernama Muhammad al-Syekh dalam sebuah seminar tentang kemukjizatan Alquran mengatakan mekanisme penanaman dengan model seperti yang disebutkan sangat berguna bagi hasil pertanian. Terdapat berbagai keuntungan yang didapat dari metode tersebut, yakni:

1. Keuntungan dari segi iklim:
   a. Berkurangnya suhu dan perbedaan suhu antara siang dan malam.
   b. Pengaruh iklim terhadap tanaman berkurang.
   c. Resiko kerusakan tanaman berkurang, karena angin menjadi faktor yang paling berbahaya, terutama yang berjenis rerumputan.
   d. Untuk menghalangi angin agar tidak menghempaskan tanaman-tanaman yang berjenis rerumputan, kurma berperan sebagai dinding untuk menghalangi angin agar tanaman yang berada di bawahnya tidak mudah rusak.
   e. Irigasi menjadi semakin efesien karena berkurangnya penguapan air dari tanah.
2. Pengaruh bagi tanah:

   Sistem variasi tanaman berpengaruh pada jaringan kehidupan makhluk hidup di dalam tanah. Menjadikannya lebih baik dan meningkatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan mikroorganisme. Serta memberi keseimbangan suhu tanah dan mengurangi tingkat perbedaan suhu antarwaktu.

Sejumlah eksperimen pertanian modern menyebutkan bila permukaan tanah yang kering dan panas menurunkan kualitas alami dan kimiawinya, bahkan memusnahkan kesuburan tanah. Karena itu, para peneliti mengatakan menanam tanaman yang menghasilkan sistem perlindungan untuk tanaman di bawahnya sangat baik agar membantu menjaga tanah dari kekeringan dan mampu menjaga akar tanaman anggur dari kekeringan dan sengatan cahaya matahari dan panas secara langsung. Hal demikian juga berlaku untuk kurma. Menanam kurma dapat membantu menjaga tanah dan menjadi benteng bagi tumbuhan dari angin gurun yang kencang dan bisa merusak tanaman.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Alquran telah menggambarkan dengan baik persoalan pertanian. Seperti kebun anggur dan penataan tanamannya yang lebih baik dibanding dengan yang dijelaskan oleh ilmu modern, terutama tentang pentingnya meletakkan tanaman yang berfungsi seperti "pagar" untuk melindungi tanaman anggur dari resiko kekeringan, tiupan angin yang kencang, dan apapun yang dapat merusak tanaman.[23]

Sesuai dengan ilmu pertanian modern, dalam ahli agronomi harus dimulai dengan penelitian terhadap iklim daerah pertanian setempat, penentuan sumber irigasi, penentuan kadar air dan kadar keasinannya. Selain itu penting pula menelaah jenis tanah dengan kandungan unsur-unsurnya,

[23]Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar*., 660-661

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti lumpur dan pasir.[24] Memilih genotip tanaman yang sesuai pada suatu kondisi lingkungan juga diperlukan agar dapat menghasilkan keluaran panen paling menguntungkan.[25]

Dari uraian di atas sistem pengolahan lahan pertanian di Indonesia memiliki banyak kesamaan dengan apa yang telah digambarkan dalam Alquran. Penjelasan Ṭanṭāwī Jauharī dalam kitab tafsirnya mengenai ayat-ayat lahan pertanian memiliki kecocokan apabila sistem pengolahannya di terapkan di Indonesia. Mengingat Ṭanṭāwī Jauharī adalah orang Mesir yang merupakan negara agraris sama dengan negara Indonesia dimana tumbuhan akan selalu menampakkan kilau hijaunya. Kondisi lahan atau tanah yang bermacam-macam juga terdapat di Indonesia, sehingga tumbuhan-tumbuhan dapat ditanam dengan memilih dan memilah jenis tanaman yang sesuai dengan lahan yang ada.

Dari hasil analisis, dalam penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī ditemukan kelebihan dan kekurangan. Diantara kelebihannya yaitu:

a. Penggunaan metode tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran, sehingga banyak sekali ilmu yang dijelaskan, terlebih ilmu sains. Sehingga menambah wawasan bagi pembaca untuk memahami ilmu-ilmu yang tersimpan dalam Alquran.
b. Pola pembahasan yang runtut. Diawali dengan penjelasan secara *lafḍiyah* sampai penjelasan secara spesifik.

[24]Ibid., 651
[25]Tati Nurmala, dkk, *Pengantar Ilmu*., 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Terdapat gambar pendukung untuk mempermudah pembaca memahami isi penafsiran

Sedangkan kekurangan dalam tafsir al-Jawāhir ini adalah banyaknya istilah-istilah ilmiah dalam bahasa Arab yang sulit dipahami bagi pemula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan landasan teori yang terdapat pada bab II dan penjabaran dalam bab III, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 265 menjelaskan tanah yang lebih tinggi dari permukaan air, sedangkan pada surah al-A'raf ayat 58 dan ar-Ra'du ayat 4 berisi tentang kondisi tanah atau lahan yang berbeda sehingga harus menanam tumbuhan yang sesuai dengan lahan tersebut. Ditinjau dari aspek kebahasaan Ṭanṭāwi menafsirkan *baladu aṭ-ṭayyibu* dalam surah al-A'raf ayat 58 dengan tanah yang subur, yaitu bukan tanah yang lembab, berbau dan berkapur. Sedangkan dalam ar-Ra'du ayat 4 kata *qiṭaun mutajāwiratun* atau bagian-bagian yang berdampingan ditafsirkan dengan gunung, laut, gurun dan ladang. Sedangkan dari aspek munasabah surah ar-ra'du mengindikasi tentang tanda-tanda kekuasaan dan kemampuan Allah dalam menciptakan langit dan bumi dan berbagai kenikmatan yang ada di dalamnya. Dimana semua itu hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang mau berfikir.
2. Tanah dataran tinggi lebih subur daripada tanah yang berda di dataran rendah. Tanah dengan tekstur berkapur tidak cocok untuk tanaman karena kurangnya unsur hara. Serta pentingnya pemilihan genotip tanaman dengan kondisi lingkungan agar dapat menghasilkan panen yang menguntngkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kontekstualisasi penafsiran Ṭanṭāwi Jauhāri dalam sistem pengolahan lahan pertanian di Indonesia memiliki banyak kesamaan. Dalam ilmu pertanian, di Indonesia faktor lahan pertanian sangat berpengaruh terhadap hasil pertanian. Kondisi tanah yang berbeda harus dipahami terlebih dahulu agar tidak salah ketika menanam tumbuhan tertentu, karena tidak semua tumbuhan cocok di tempat manapun.

B. Saran

Dengan selesainya penelitian yang dilakukan oleh penulis semoga nantinya apa yang diuraikan dalam tulisan ini akan menjadi tambahan khazanah kajian keilmuan terutama Ilmu Alquran dan Tafsir. Kajian tentang ayat-ayat tidak akan pernah berhenti dengan adanya makna yang terungkap dari sebuah ayat, akan tetapi ayat Alquran yang suci dan berasal dari Allah akan selalu berkembang untuk menyikapi problematika perkembangan zaman.

Telah disadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan pada penelitian ini. Sebagai upaya meningkatkan ilmu pengetahuan Islam sehingga membentuk kepribadian yang seimbang antara nilai keilmuan agama dan pengetahuan umum, kajian ini dirasa sangat jauh dari kata sempurna mengingat cakupan ayat Alquran dan berbagai ilmu pengetahuan yang begitu luas. Hal ini menuntut peneliti selanjutnya agar memaksimalkan pembahasan ini dengan wacana selanjutnya dan mengkaji lebih dalam terkait lahan pertanian dalam Alquran. Dengan demikian memunculkan keilmuan yang semakin berkembang dan bertambahnya pengetahuan keislaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ad-Dimasqi, Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*, ter. Bahrun Abu Bakar, Juz 13, (Bandung: Sinar Baru Algesindo). 2003

Adib, Shohibul. 2001. *Profil Para Mufassir Alquran dan Para Pengkajinya*. (Tangerang Selatan: Pustaka Dunia)

Afdzal Rizqi, http://afdhalrizqi. Wordpress.com/2012/03/29/Masalah-Ekonomi-Ekspor-dan-Impor-Beras-di-Indonesia.html (kamis, 14 mei 2018, 20.45)

Al-Ghazaliy. *Ihya' Ulum Al-Din*. Jilid 1. (Kairo: Al-Tsaqafah). 1356 H

Almanar, M. Abduh . Tafsir Ilmi: Sebuah Tafsir Pendekatan Sains, *Mimbar Ilmiah*, Vol 17. No.1). 2007

Al-Muhtasim, Abdul Majid Abd as-Salam. *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, ter. M. Minzhftir Wabid, (Bangil: al-Izzah). 1997

al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Ter, Mudzakir (Jakarta: Litera AntarNusa). 2011

Armainingsih. Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm Karya Syeikh Ṭanṭowī Jauharī. *At-Tibyan*. Vol. 1, No. 1. 2006

Ayazali, Ahmad dan Ahmad Rofi'I. *Ulum Al-Qur'an*. (Bandung: Pustaka Setia). 1977

Baidan, Nashiruddin. *Metode Penafsiran Al Qur'an*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar). 2002

_____. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). 2005

_____. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). 2002

Cawidu, Harifuddin. *Konsep kufr dalam Al-qur'an*. (Jakarta: PT Bulan Bintang). 1991

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung Jabal, CV J-ART). 2004

Dewan Redaksi. *Ensiklopedia Islam di Indonesia*. (Jakarta: Anda Utama). 1992

_____. *Ensiklopedi Islam*. Jilid II. (Jakarta: Ikhtiar Van Hoeve). 1993

Fauzi Iman, Munasabah Al-Quran, *Al-Qalam*, Vo. XIII, No. 63, 1997.

Hadi, Sutrisno. *Metodology Research*, Jilid 1. (Yogyakatra: Yogya Yayasan Penerbit Psyelogi UGM). 1990

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harahap, Syahrin. *Al-Qur'an dan Sekularisme*. (Yogyakarta: Tiara Wacana). 1994

Haryono, Yudhi. *Nalar Alquran: Cara Terbaik Memahami Pesan Dasar dalam Kitab Suci*, (Jakarta Timur: Nalar). 2002

Hermawan, Acep. *'Ulumul Quran.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya). 2011

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dataran_tinggi, diakses pada Rabu, 27 Maret 2019, 23.14

Ichwan, Mochammad Nor. *Tafsir 'Ilmy: Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. (Semarang: Menara Kudus). 2004

Ilmu Geografi.com, *Tanah Kapur: Pengertian, Karakteristik dan Prosesnya*, di akses pada Minggu, 14 April 2019

Jalal, Abdul. *Ulumul Quran.* (Surabaya: Dunia Ilmu). 2000

Jauharī, Ṭanṭāwi. *Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*, Jilid 4, (Beirut: Dar al-Fikr). 1350 H

_____. *Al-Jawāhīr fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm.* Jilid I. (Beirut: Dar al-Fikr). 1350 H

Kartasapoetra, G. dkk. *Marketing Produk Pertanian dan Industri*. (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta). 1992

Mulyadi, Endang. Dkk. *Ekonomi Dunia Keseharian Kita*. (Jakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia). 2006

Rosadisastra, Andi. *Metode Tafsir dan Ayat-Ayat Sains dan Sosial*¸ (Jakarta : Amzah). 2007

Sarief, Saifudin. *Ilmu Tanah Pertanian*. (Bandung: Pustaka Buana). 1993

Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan). 1998

Shihab, Umar. *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an*. (Jakarta: Permadani). 2015

Sholichin, H. *HMI Candradimuka Mahasiswa*. (Jakarta: Sinergi Persadatama Foundation). 2010

Suma, Muahmmad Amin. *Ulumul Qur'an.* (Jakarta: PT Raja Grafindo). 2013

Surya Brata, Sumardi. Surya Brata, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Grafindo Persada). 1998

Tati Nurmala, dkk. *Pengantar Ilmu Pertanian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu). 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taufiq, Fuad. *Konsep Gunung dalam Kitab Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm (Perspektif Sains Modern),* Skripsi (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo). 2016

Thabathaba'I, Allamah. *Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan). 1997

Thayyarah, Nadiah. *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an: Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, (Jakarta: Zaman). 2013

Tim Reviewer MKD 2015. *Studi Al-Qur'an*. (Surabaya: UIN SA Press). 2015

Utomo, Muhajir. *Ilmu Tanah (Dasar-dasar dan Pengelolaan)*. (Jakarta: Prenada Media). 2016

Yahya, Harun. *Al-Qur'an dan Sains*. (Bandung: Dzikra). 2004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id